

TRADISI BUTATTAH

Upacara Pemberian Gelar Adat
Pada Masyarakat Lampung Saibatin
Di Kabupaten Tanggamus

BUKU TRADISI BUTATTAH (Upacara Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat Lampung *Saibatin* Di Kabupaten Tanggamus) merupakan deskripsi mengenai tradisi budaya Lampung *Saibatin* Tanggamus mengenai prosesi pemberian gelar adat. Tradisi *Butattah* menjadi identitas bagi masyarakat *Saibatin* Tanggamus yang terlihat pada tahapan-tahapan kegiatan adat yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dan hanya dapat dilakukan oleh keturunan *Saibatin* yang dilihat melalui silsilah keluarga. Melalui pelaksanaan Tradisi *Butattah* mencerminkan bahwa suatu kedudukan dan gelar adat sangatlah penting bagi masyarakat *Saibatin* Tanggamus sebagai tanda kepemimpinan adat. Tradisi *Butattah* bukan hanya sebagai bentuk pemberian gelar kedudukan melainkan sebagai bentuk pemberitahuan atau pengumuman kepada masyarakat mengenai keberlanjutan suatu kepemimpinan adat. Pada saat prosesi Tradisi *Butattah* kedudukan seseorang yang akan menerima gelar adat dapat terlihat pula pada warna *Selappai* (selendang) yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita.


PUSAKA MEDIA

 penerbit.pustaka
 pustakamedia@gmail.com
 @pustaka_media



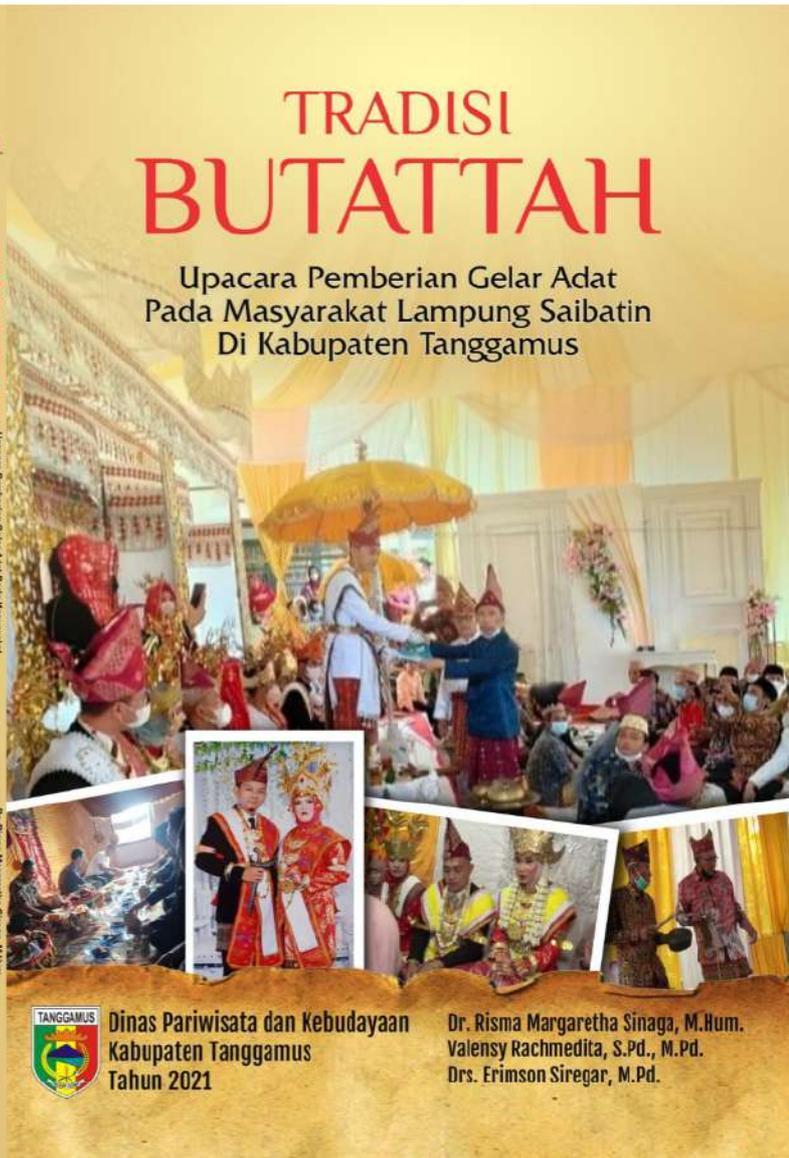
TRADISI BUTATTAH

Upacara Pemberian Gelar Adat
Pada Masyarakat Lampung Saibatin
Di Kabupaten Tanggamus

TRADISI BUTATTAH

Upacara Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat
Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.
Drs. Erimson Siregar, M.Pd.



Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Tanggamus
Tahun 2021

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.
Drs. Erimson Siregar, M.Pd.

TRADISI BUTATTAH

Upacara Pemberian Gelar Adat
Pada Masyarakat Lampung Saibatin
Di Kabupaten Tanggamus

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TRADISI BUTATTAH

Upacara Pemberian Gelar Adat
Pada Masyarakat Lampung Saibatin
Di Kabupaten Tanggamus

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.
Drs. Erimson Siregar, M.Pd.



PUSAKA MEDIA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**TRADISI BUTATTAH
UPACARA PEMBERIAN GELAR ADAT PADA MASYARAKAT
LAMPUNG SAIBATIN DI KABUPATEN TANGGAMUS**

Penulis:

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.
Drs. Erimson Siregar, M.Pd.

Desain Cover & Layout

Pusaka Media Design

xvi + 91 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, Desember 2021

ISBN: 978-623-418-024-4

Penerbit

PUSAKA MEDIA

Anggota IKAPI

No. 008/LPU/2020

Alamat

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100
Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung
082282148711

email : cspusakamedia@yahoo.com

Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



BUPATI KABUPATEN TANGGAMUS





WAKIL BUPATI KABUPATEN TANGGAMUS





SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN TANGGAMUS





KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN TANGGAMUS





SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN TANGGAMUS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat-Nya kepada saya sebagai Bupati Tanggamus menyambut baik terbitnya buku yang berjudul “TRADISI BUTATTAH : Upacara Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus”. Kehadiran buku ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi saya dan tentunya bagi masyarakat Tanggamus, dengan kehadiran buku ini telah mampu menggali khasanah kearifan lokal yang terdapat di Tanggamus.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Tanggamus untuk mengenal tradisi masyarakat Tanggamus pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Saya yakin masyarakat Tanggamus adalah masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai budaya. Kita patut bangga Tanggamus memiliki sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan terus terlaksana secara turun temurun hingga saat ini. Hal ini dapat menjadi contoh bagi generasi muda kedepan untuk terus melestarikan Tradisi *Butattah* untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia.

Saya berharap Tradisi *Butattah* tidak hanya dikenal di lingkungan lokal, melainkan juga dikenal di lingkungan yang lebih luas. Akhirnya saya atas nama pemerintah Kabupaten Tanggamus menyampaikan selamat dan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat *Sai Bumi Begawi Jejama*. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bupati Tanggamus

Hj. Dewi Handajani, S.E., M.M.



SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN TANGGAMUS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat-Nya kepada saya sebagai Kepala Dinas Tanggamus menyambut baik terbitnya buku yang berjudul "TRADISI BUTATTAH : Upacara Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus". Kehadiran buku ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi saya dan tentunya bagi masyarakat Tanggamus.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Tanggamus untuk mengenal Tradisi *Butattah*. Kita patut bangga karena Tanggamus memiliki Tradisi *Butattah* yang dalam pelaksanaannya sangat kental akan nilai-nilai luhur yang masih dipengang erat oleh masyarakat Lampung Saibatin.

Saya berharap Tradisi *Butattah* ini tidak hanya dikenal di lingkungan lokal Lampung saja, melainkan juga dikenal di lingkungan yang lebih luas. Dengan terbitnya buku yang mengkaji tentang Tradisi *Butattah* ini kami sampaikan penghargaan yang setinggi tingginya, serta mengucapkan terimakasih. Kemudian diharapkan buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk memunculkan atau menerbitkan tulisan-tulisan lain yang dapat memberi andil dan berperan serta dalam rangka melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Tanggamus.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Tanggamus

Hj. Retno Noviana Damayanti, S.T.,M.T.



KATA PENGANTAR

Perkawinan dalam masyarakat dipandang sebagai inti kebudayaan yang bersifat sakral sehingga diperlukan berbagai ritual agar pelaksanaannya terselenggara dengan baik dan terhindar dari hal-hal buruk. Upaya mencapai tahap tersebut berbagai ritual dalam perkawinan harus dijalankan dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi dan dipatuhi, dalam perkawinan masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus, salah satu unsur yang harus dijalani dalam upacara perkawinan adalah memberikan gelar yang disebut *Buadok* dan salah satu bagian penting yang harus dilaksanakan pada *Buadok* adalah *Butattah*.

Tradisi *Butattah* mengubah status dari pemuda menjadi orangtua dengan memberikan *adok* sebagai penanda perubahan status khususnya bagi kelompok bangsawan. Tradisi yang biasanya dilakukan dalam upacara perkawinan ini menggambarkan posisi dan kedudukan seseorang berdasarkan gelar atau *adok* yang diterima. Adapun pakem Tradisi *Butattah* didasarkan berdasarkan silsilah keturunan dan hanya kalangan tertentu yang berhak menjalankan Tradisi *Butattah*. Kekhasan dari Tradisi *Butattah* juga dapat dilihat pada serangkaian kata nasihat atau pesan berbentuk puisi, syair dan lagu yang ditampilkan pada saat upacara perkawinan. Hakikat utama yang terkandung dalam Tradisi *Butattah* adalah pewarisan tahta atau kekuasaan dan tanggung jawab yang melekat pada gelar sesuai tingkatannya dalam adat masyarakat.

Tujuan utama Tradisi *Butattah* secara simbolik dan fungsional agar sistem tatanan dalam masyarakat adat tetap berjalan dengan baik dari waktu ke waktu. *Butattah* menjadikan struktur sosial masyarakat berfungsi, sehingga adat dalam kehidupan masyarakat dapat terus hidup karena didalamnya tercermin pola pengaturan



untuk menentukan hak, kewajiban dan posisi pembagian kerja secara adat dan budaya masyarakat Saibatin yang ada Tanggamus.

Oleh karena itu, kajian atau tulisan tentang Tradisi *Butattah* sangat perlu dilakukan terutama bagi generasi muda untuk menghargai dan melestarikan budaya masyarakatnya. Selain itu juga Tradisi *Butattah* memiliki nilai dan makna budaya yang secara filosofis berfungsi untuk keteraturan, norma, sikap gotong royong dan kerjasama maupun harmonisasi antar kelompok masyarakat meskipun berbeda status dan gelar.

Penulis

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.

Drs. Erimson Siregar, M.Pd.



DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN TANGGAMUS.....	ix
SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN TANGGAMUS.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I GAMBARAN SINGKAT KABUPATEN TANGGAMUS	1
1.1. Sejarah Kabupaten Tanggamus	2
1.2. Visi dan Misi Kabupaten Tanggamus	4
1.3. Kisah Masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus	5
1.4. Tradisi Budaya Masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus ...	11
BAB II MENGENAL TRADISI BUTATTAH PADA MASYAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI TANGGAMUS	17
2.1. Sejarah Tradisi <i>Butattah</i>	18
2.2. Konsep Tradisi <i>Butattah</i>	19
BAB III TRADISI BUTATTAH PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI TANGGAMUS.....	21
3.1. Aturan Dan Syarat Tradisi <i>Butattah</i>	22
3.2. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Tradisi <i>Butattah</i>	33
3.2.1. Mengemukakan Ambil Mantu	34
3.2.2. Perkumpulan <i>Kepunyimbangan</i>	34
3.2.3. <i>Buarak</i>	35
3.3. Ragam Bentuk Pelaksanaan Tradisi <i>Butattah</i>	35



BAB IV MAKNA TRADISI BUTATTAH DALAM BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN DI TANGGAMUS.....	67
4.1. Makna Fungsional dan Nilai Tradisi <i>Butattah</i>	68
4.1.1. Makna Fungsional Tradisi <i>Butattah</i>	68
4.1.2. Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Butattah</i>	77
4.2. Makna Simbolik Tradisi <i>Butattah</i>	78
 BAB V PENUTUP	 83
 DAFTAR PUSTAKA.....	 85
GLOSARIUM	88
TENTANG PENULIS	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Kabupaten Tanggamus.....	2
Gambar 1.2.	Tradisi <i>Besunat</i> Masyarakat Lampung Saibatin	13
Gambar 1.3.	Tradisi perkawinan masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus.....	14
Gambar 3.1.	Proses <i>Budandan</i> Pengantin Pria	39
Gambar 3.2.	Proses <i>Budandan</i> Pengantin Wanita	39
Gambar 3.3.	Persiapan Perlengkapan Adat <i>Buarak</i>	41
Gambar 3.4.	<i>Buarak</i>	42
Gambar 3.5.	Tari Pedang.....	43
Gambar 3.6.	<i>Jajjalan</i>	44
Gambar 3.7.	<i>Mejong Busanding</i>	45
Gambar 3.8.	Khatam Al-Qur'an.....	45
Gambar 3.9.	<i>Wawakhan</i> dan <i>Wayak</i>	46
Gambar 3.10.	Ketuk <i>Canang pertama</i> dan pembacaan silsilah oleh <i>Pecalang Batin</i> dan <i>Lidah Batin</i>	47
Gambar 3.11.	Simbolis Sahnya gelar baru.....	62
Gambar 3.12.	Contoh Surat Penetapan (SP) <i>Adok</i>	63
Gambar 3.13.	Pemastian Kepada Masyarakat	64
Gambar 3.14.	<i>Mengan Balak</i>	65
Gambar 4.1.	<i>Selappai</i> Warna Putih.....	80
Gambar 4.2.	<i>Selappai</i> Warna Kuning	81
Gambar 4.3.	<i>Selappai</i> Warna Merah	81
Gambar 4.4.	<i>Selappai</i> Warna hitam.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel	2.1.	Contoh gelar yang diberikan pada saat Butattah ..	20
Tabel	3.1.	Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi Butattah	23
Tabel	3.2.	Aksesoris Tata Rias Pengantin Adat Lampung Tanggamus.....	40



BAB I
GAMBARAN SINGKAT
KABUPATEN TANGGAMUS



1.1. Sejarah Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus terkenal dengan sembojannya “*Bumi Begawi Jejama*” yang memiliki luas wilayah 2.855,46 Km² untuk luas daratan ditambah dengan daerah laut seluas 1.799,50 Km² dengan luas keseluruhan 4.654,98 Km², dengan topografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian di atas permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter. Terletak pada posisi 104°18’-105°12’ Bujur Timur dan 5°05’-5°56’ Lintang Selatan tepatnya berada di ujung barat Pulau Sumatera.



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Tanggamus
Sumber: petapeta-kabupaten-tanggamus.html

Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Tanggamus meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Wilayah Tanggamus dengan topografinya berupa pegunungan memberikan pengaruh juga terhadap pemberian nama kabupaten yang diambil dari nama gunung yang berada di jantung kabupaten bernama Gunung Tanggamus yang dijadikan sebagai nama



kabupaten. Wilayahnya yang berupa pegunungan membuat sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan dan pertanian. Selain itu masih terdapat beberapa sumber daya alam lain yang potensial untuk dikembangkan antara lain; pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Disamping itu juga terdapat sumber air panas yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit energi listrik alternatif lainnya (<http://Tanggamus.go.id/index.php/profil/sejarah>).

Mengenai berdirinya Kabupaten Tanggamus yang tidak terlepas dari faktor kesejarahan penduduk Kota Agung yang saat ini merupakan Ibu Kota Kabupaten Tanggamus, yang telah ada sejak ±400 tahun sebelum Belanda masuk ke Indonesia yang terdiri dari masyarakat suku asli Lampung yang berasal dari Lampung Barat (Sekala Brak) yang hidup secara berkelompok. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor perkebunan dan sebagian lagi menangkap ikan di laut serta berburu hewan di hutan.

Berdasarkan berbagai sumber informasi, diketahui bahwa sekitar abad ke 15 Masehi, terdapat pelabuhan di sekitar Teluk Semaka yang maju dan berkembang pesat, sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru mulai dari Jawa, Palembang, Pasai (NAD), Bugis, Cina dan lainnya yang bernama Pelabuhan Bandar Brunai sebagai pusat perdagangan rempah hasil perkebunan masyarakat seperti kopi, cengkeh, lada dan lain-lain. Akan tetapi sejak faktor alam akibat meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, sejak saat itu pelabuhan Bandar Brunei lenggang dan masyarakat secara mandiri membangun bandar-bandar pelabuhan sederhana.

Berkat adanya Bandar-bandar sederhana yang dibentuk secara mandiri oleh masyarakat, kehidupan masyarakat dapat kembali kembali rukun dan damai. Pada tanggal 27 Agustus 1820 dibentuk Pemerintahan Kota Agung, pada saat itu roda pemerintahan dijalankan secara adat oleh tiga marga, yaitu Marga Benawang, Marga Belunguh dan Marga Pematang Sawa yang masing-masing marga dipimpin oleh seorang pesirah yang membawahi beberapa kampung. Pada waktu itu Marga Benawang terdiri dari 12 kampung, Marga Belunguh 8 kampung dan Marga Pematang Sawa 7 kampung.



Kemudian pada tahun 1952 Presiden Soekarno datang berkunjung ke Kota Agung untuk melihat keindahan di sekitar Kota Agung yang memiliki Gunung Tanggamus dan Teluk Semaka. Bahkan dari keterangan tokoh masyarakat, beliau sempat berkata “Kota Agung adalah kota kecil, tetapi ia agung dan suatu saat nanti akan menjadi kota besar yang banyak dikunjungi orang” (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2018: 2).

1.2. Visi Misi dan Tujuan Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan kondisi yang ada dan aspirasi rakyat yang berkembang dengan tetap memperhatikan kebijakan pada tingkat provinsi dan nasional maka dirumuskan cita-cita dan komitmen daerah untuk mencapai kondisi dan suasana yang lebih baik dimasa yang akan datang, terutama untuk jangka waktu 20 tahun mendatang dalam bentuk visi dan misi Kabupaten Tanggamus sebagai berikut:

Visi

Tanggamus yang tangguh, agamis, mandiri, unggul dan sejahtera.

Misi

- 1) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif dan layanan publik yang berkualitas.
- 2) Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, unggul, berkarakter dan berdaya saing.
- 3) Mewujudkan pekon sebagai titik berat pembangunan bagi kehidupan sosial yang religius dan ekonomi kerakyatan yang berlandaskan pemberdayaan masyarakat, kemitraan gotong royong dan Bhineka Tunggal Ika.
- 4) Mengembangkan inovasi sektor pertanian dan perikanan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Menyediakan sarana dan infrastruktur secara berkelanjutan dan berkualitas yang berkeadilan dan merata.
- 6) Mewujudkan pembangunan dan pengelolaan sektor pariwisata berbasis kemasyarakatan dan potensi lokal.



Tujuan

- 1) Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang efektif dan layanan publik yang berkualitas.
- 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat yang religius.
- 4) Meningkatkan pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkualitas.
- 5) Meningkatkan sumber daya daerah berbasis pemberdayaan masyarakat dan penyeteraan gender serta perlindungan anak.
- 6) Meningkatkan pembangunan sektor pertanian dan perikanan.
- 7) Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah.
- 8) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam menjamin pembangunan berkelanjutan.
- 9) Meningkatkan kontribusi sektor pariwisata sebagai unggulan daerah berbasis ekonomi kreatif dan kearifan budaya lokal.

1.3. Kisah Masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus

Menurut kisah dari cerita rakyat ataupun mitos, asal-usul orang Lampung disebutkan berasal dari gunung yang bernama “Sekala Brak”, yang saat ini merupakan bagian dari daerah kecamatan Belalau (Kenali) di daerah tingkat II Kabupaten Lampung Barat. Para leluhur orang Lampung meninggalkan daerah asalnya di Sekala Brak akhir abad 14 M. Pada tahun 1530 Fatahilah atau Sunan Gunung Jati mendirikan pemerintahan Islam di Banten dan memasuki daerah Lampung, yang pada saat itu daerah Lampung sudah terbagi dalam beberapa wilayah keratuan atau kesatuan hukum adat (Risma Margaretha Sinaga dkk, 2020):

- 1) Keratuan di Puncak, menguasai wilayah Tanah Abung dan Tulang Bawang.
- 2) Keratuan Pemanggilan, menguasai wilayah Tanah Krui, Ranau dan Komering.
- 3) Keratuan di Pugung, menguasai wilayah Tanah Pugung dan Pubian.
- 4) Keratuan di Balau, menguasai wilayah tanah sekitar Telukbetung, kemudian di zaman kekuasaan Islam Banten Keratuan Pugung



terbagi-bagi wilayahnya, sehingga berdiri Keratuan Maringgai dan Melinting.

- 5) Keratuan Darah Putih, Menguasai wilayah tanah di sekitar pegunungan Rajabasa Kalianda.

Kelima keratuan adat tersebut mencapai puncak pengaruhnya pada masa Kerajaan Banten Islam pada abad 17-18 M, yang kemudian terbentuk susunan pemerintahan persekutuan adat berdasarkan “*buway*” atau keturunan, yang disebut dengan “*paksi*” atau kesatuan dari beberapa buah inti dan “*marga*” atau kesatuan dan beberapa *buway* atau *jurai* dalam bentuk kesatuan kampung atau suku. Kesatuan-kesatuan marga tersebut dapat dibedakan dalam beberapa perserikatan adat atau masyarakat adat. Adapun marga-marga yang digolongkan dalam kelompok ini yaitu:

- 1) *Abung Siwou Migou* (Abung Sembilan Marga) yang meliputi wilayah tanah sekitar Way Abung, Way Rarem, Way Terusan, Way Pengubuan dan Way Seputih.
- 2) *Tulang Bawang Megou Pak* (Tulang Bawang Empat Marga) meliputi wilayah tanah di Way Tulang Bawang Ilir. Kedua golongan masyarakat tersebut beradat Pepadun berbahasa Lampung berdialek “*nyou*”.
- 3) *Marga Way Kanan Buway Lima* (Lima Keturunan) dan Sungkai meliputi wilayah tanah Way Kanan di daerah Way Kanan (Way Umpu, Way Besai dan Way Sungkai).
- 4) *Pubiyan Telu Suku* (Pubiyan tiga suku) meliputi wilayah tanah di daerah Way Sekampung tengah dan Way Kampung Ulu. Kedua golongan masyarakat adat ini (*Way Kanan Buwai Lima* dan *Pubiyan Telu Suku*) menggunakan Bahasa Lampung berdialek “*api*”.

Marga-marga yang beradat Saibatin yang berdialek *api* terdiri dari:

- a) Marga-marga Sekampung Ilir-Melinting, meliputi wilayah tanah di Way Sekampung Ilir.
- b) Marga-marga pesisir Melinting Rajabasa, meliputi tanah di kaki Gunung Rajabasa dan sekitarnya.



- c) Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Lampung.
- d) Marga-marga Pesisir Semaka, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Semaka.
- e) Marga-marga Pesisir Krui Belalau, meliputi wilayah eks-kewedanan Krui.
- f) Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muara Dua Komerling sampai Kayu Agung dalam Provinsi Sumatera Selatan.

Masyarakat Tanggamus merupakan suku Lampung beradat Saibatin yang secara geografis mendiami daerah sepanjang Pantai Teluk Lampung, Teluk Semaka, Pesisir Rajabasa, Melinting dan Pesisir Barat (Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus, 2019).

Berdasarkan informasi dari sejumlah tokoh adat, cikal bakal masyarakat Tanggamus berasal dari Sekala Brak, Lampung Barat. Para penjelajah ini bermigrasi secara berkelompok dari daerah asal menyusuri sepanjang pantai barat, akhirnya tiba di daerah pemukiman baru dan membentuk klan atau marga mereka sendiri tetapi tetap mengacu pada asal-usul mereka. Daerah baru yang mereka temukan diberi nama Tanggamus karena fitur topografinya. Artinya terjadi migrasi internal etnis Lampung ke daerah lain yang membentuk pemukiman baru bahkan membentuk kesatuan adat masing-masing berdasarkan wilayah pemukiman (Sinaga, 2017).

Ada beberapa versi yang berkembang mengenai asal-usul kata Tanggamus. Versi pertama, kata Tanggamus secara etimologis berarti gunung besar, kata “Tang” berasal dari kata *pumatang* yang berarti gunung, sedangkan kata “gamus” berarti besar yang dalam pengucapannya digabungkan menjadi Tanggamus. Versi kedua berasal dari kata “*gambus*” yang artinya bengkak, kelompok penjelajah baru ini melihat dari kejauhan ada tanah gambus (tanah yang mengandung tanah berbukit) yang kemudian dilafalkan *tanoh gambus* sebagai Tanggamus. Dalam perjalanan, mereka juga melihat laut yang disekitarnya ditumbuhi semak belukar (hutan lebat) yang disebut Semaka atau lebih dikenal dengan Teluk Semaka.

Penjelajah di pemukiman baru membentuk pola sistem adat-istiadatnya yang baru namun tidak melupakan daerah asalnya



dengan sistem kepaksian. Kepaksian adalah sistem pemerintahan tertinggi dalam budaya Lampung Saibatin yang dipimpin oleh seorang Pangikhan atau Suttan. Kepaksian memimpin dari beberapa *kebandakhan* (bandar) atau marga.

Berdasarkan sejarahnya, sistem paksi yang ada di Tanggamus berkembang menjadi 4 (empat) paksi, masing-masing dengan cakupan wilayah:

1. Paksi Benawang
2. Paksi Belunguh
3. Paksi Pematang Sawa
4. Paksi Ngarip Padang Ratu

Versi lain asal usul Saibatin di Tanggamus diceritakan bahwa kata Saibatin berarti kaya. "Sai" berarti yang (satu) dan "Batin" berarti kaya. Menurut sejarah, Lampung Saibatin sendiri datang secara bertahap ke daerah Tanggamus, ada yang langsung dari Sekala Brak, Belalau, Liwa, Suoh, Ranau, dll yang masing-masing membawa dan memiliki adat budaya yang bervariasi. Pada jenjang ke Saibatinan di Tanggamus terdapat 5 (lima) tingkatan yaitu:

1. Paksi
2. Bandakh
3. Buay
4. Punggawa
5. Suku

Jumlah kepaksian ada 4 (empat) yaitu:

1. Paksi Benawang
2. Paksi Ngarib Padang Ratu
3. Paksi Belunguh
4. Paksi Pematang Sawa

Adapun jumlah marga yang ada di Kabupaten Tanggamus terdiri dari 12 (dua belas) marga/*makhga* yaitu:

1. Marga Benawang
2. Marga Ngarip Padang Ratu
3. Marga Belunguh
4. Marga Pematang Sawa
5. Marga Pekon Balak
6. Marga Gunung/Semuong



7. Marga Buway Menyata
8. Marga Buway Takhuggak
9. Marga Limau
10. Marga Badak
11. Marga Cukuh
12. Gunung Alip/Talang Padang

Sistem kepaksian merupakan kelompok adat yang diurai berdasarkan keturunan atau genealogis, sedangkan marga adalah sistem pemerintahan adat, yang mana kedua hal ini merupakan ciri masyarakat beradat Saibatin yang ada di Tanggamus sebagai bentuk representasi struktur masyarakatnya. Paksi bagian dari marga, sedangkan marga bisa menjadi bagian dari paksi atau terlepas dari (belum tentu) Paksi. Hal itulah yang membedakan tugas dan fungsi paksi dan marga.

Masyarakat adat Saibatin di Kabupaten Tanggamus saat ini memiliki 23 *bandakh* dan 8 marga. Masing-masing marga dipimpin oleh seorang pesirah yang membawahi beberapa kampung. Pada masa-masa awal, Marga Benawang (dipandang sebagai marga tertua jika merujuk pada sejarah awal kedatangan di Tanggamus) terdiri dari 12 kampung, Marga Belunguh 8 kampung dan Marga Pematang Sawa 7 kampung. Hal itu terjadi berdasarkan kesepakatan ketiga pemerintahan adat mengingat jumlah penduduk yang bertambah (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2018).

Perkembangan Kabupaten Tanggamus juga tidak terlepas dari berbagai peristiwa sejarah yang mengubah sistem pemerintahan yang berlaku saat itu. Pada tahun 1964 sistem pemerintah kewedanan dihapuskan dan diikuti juga dengan penghapusan terhadap sistem Pemerintah Negeri pada tahun 1971, sehingga pada saat itu yang ada adalah Kecamatan Kota Agung sebagai bagian wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Pada perkembangan selanjutnya tahun 1979, dalam rangka memperpendek rentang kendali sistem pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan, berdasarkan keputusan menteri Dalam Negeri Nomor 114/1979 tanggal 30 Juni 1979, maka dibentuk wilayah Pembantu Bupati Lampung Selatan di Kota Agung. Wilayah ini mencakup 10



kecamatan dan 7 perwakilan kecamatan dengan 300 desa, 3 kelurahan dan 4 desa persiapan (Perdana, 2020). Hal ini sekaligus menjadi jawaban terhadap keinginan dari masyarakat Kota Agung dan sekitarnya yang menghendaki dimekarkannya menjadi kabupaten tersendiri. Artinya adalah bahwa dengan adanya wilayah pembantu ini maka proses koordinasi antara pemerintah dengan tokoh-tokoh masyarakat menjadi mudah, sehingga dapat diperoleh data dan aspirasi masyarakat secara lebih obyektif. Sementara itu di sisi lain, para tokoh masyarakat, tokoh adat serta cendekiawan yang menginginkan kemajuan daerah dan kesejahteraan bagi masyarakat yang ada didalamnya juga semakin meningkatkan intensitasnya dalam melakukan konsolidasi.

Puncaknya pada tahun 1993 para tokoh masyarakat, tokoh adat dan cendekiawan melakukan rapat bersama yang menghasilkan suatu kesimpulan untuk membentuk kabupaten baru sebagai pemekaran Kabupaten Lampung Selatan. Hasil dari kesimpulan tersebut disosialisasikan kepada segenap elemen masyarakat dan hasilnya mendapat tanggapan yang positif. Kemudian untuk lebih mengefektifkan perjuangan pembentukan kabupaten baru, pada tanggal 7 Mei 1994 diselenggarakan rapat lengkap dari elemen masyarakat Kota Agung dan sekitarnya. Hasil rapat tersebut adalah pembentukan Panitia Pendukung Persiapan Daerah Tingkat II secara resmi disampaikan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan, melalui surat pembantu Bupati Lampung Selatan Wilayah Kota Agung Nomor: 135/811/31/01/1994, tanggal 9 Mei 1994 perihal Pembentukan Panitia Pendukung Persiapan Pembentukan Kabupaten Dati II Tanggamus. (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2018).

Kabupaten Tanggamus, dengan koordinator Dewan Pembinaan/Pengarah (tokoh pendukung) Hi. Muchtar Hasan, S.H. sedangkan ketua umum Mursyid Arsyad, S.H. yang beranggotakan 79 orang, yang kemudian disahkan oleh Drs. H. Tarmizi sebagai pembantu Bupati Lampung Selatan wilayah Kota Agung. Pada tanggal 9 Mei 1994, susunan panitia tersebut secara resmi disampaikan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan, melalui surat Pembantu Bupati Lampung Selatan wilayah



Kota Agung. Selanjutnya dengan didukung oleh aspirasi masyarakat yang kuat dan melihat potensi yang menjanjikan maka gagasan berdirinya kabupaten sendiri tidak pernah surut dari para tokoh masyarakat dan bahkan telah disediakan lahan seluas 60 Ha untuk lokasi perkantoran. Upaya itu ternyata mendapat respon positif dari pemerintah daerah hingga pusat. Hingga hasilnya pada tanggal 20 November 1996 Menteri Dalam Negeri mengusulkan kepada presiden untuk membentuk Kabupaten Tulang Bawang dan Tanggamus. Kemudian pada tanggal 3 Desember 1996 Presiden menyerahkan Rancangan Undang-Undang pembentukan Kabupaten Tulang Bawang dan Tanggamus kepada DPR RI.

Pada tanggal 6-8 Desember 1996, pihak DPR RI melakukan rapat dengar pendapat antara Komisi II DPR RI dengan Gubernur Lampung dan dilanjutkan dengan peninjauan ke lapangan. Pada tanggal 9 Desember 1996 dilakukan pembahasan tingkat pertama pemerintah dan dewan memutuskan pembahasan Rancangan Undang-Undang. Pada tanggal 13-16 Desember 1996, dilakukan pembahasan oleh Panitia kerja DPR RI yang dilanjutkan dengan pengesahan dari hasil Panja tersebut dan akhirnya pada tanggal 19 Desember 1996 DPR RI mengadakan sidang paripurna dan menyetujui RUU tersebut, sehingga pada tanggal 2 Januari 1997 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Tulang Bawang dan Daerah Tingkat II Tanggamus (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2018).

1.4. Tradisi Budaya Masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus

Ragam tradisi yang menjadi bagian budaya sangat dijunjung tinggi dan memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Tanggamus yang mencerminkan hubungan dan interaksi masyarakatnya meskipun secara struktural masyarakatnya dibedakan antara golongan bergelar dan yang tidak bergelar, namun hubungan keduanya berjalan harmonis karena menyadari hak dan kewajibannya sesuai gelar yang dimiliki sehingga interaksi antar mereka berbentuk resiprosikal.



Pada hakikatnya, tradisi dan tindakan budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Tanggamus menjadi salah satu cara untuk menghormati dan melestarikan budaya masyarakatnya terutama pada upacara-upacara adat yang bersifat sakral. Terselenggaranya suatu tradisi berfungsi untuk menjaga keharmonisan masyarakat, selain itu dengan adanya tradisi menjadi bentuk pemberitahuan dan pengakuan resmi dari kelompok masyarakat adat Lampung Saibatin Tanggamus. Sejumlah tradisi dan ritual budaya yang disakralkan dalam lingkaran hidup manusia masih terselenggara dan dilakukan dalam rangka menjaga keberfungsian baik secara simbolik maupun secara fungsional.

Ritual dan tradisi sebagaimana tahapan siklus hidup manusia, yang diyakini sebagai tanda bahwa seseorang telah beralih atau naik posisi dari satu fase ke fase berikutnya sejak kelahiran hingga kematian. Siklus kehidupan antara lain mencakup proses kehamilan, kelahiran, pemberian nama, khutanan, perkawinan sampai dengan kematian. Setiap peralihan tersebut di tandai dengan ritual sebagai bentuk pemberitahuan secara resmi dan pemberian pengakuan dari masyarakat kepada seseorang.

Beberapa tradisi masyarakat Lampung Tanggamus yang bersifat sakral dan masih dilaksanakan yaitu:

a. Tradisi Kelahiran

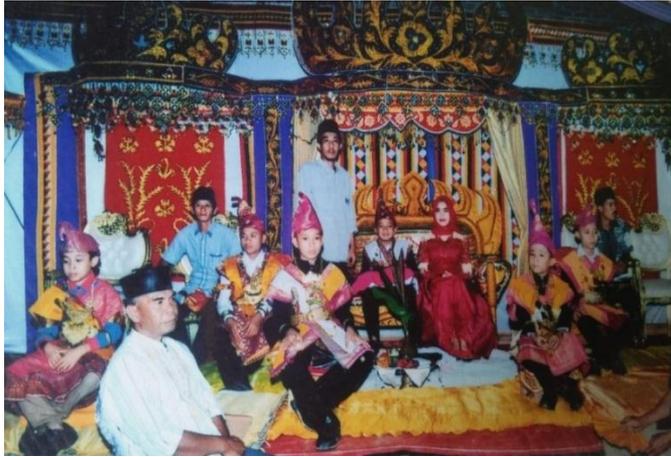
Kelahiran merupakan tanda munculnya kehidupan baru didunia, dengan adanya kelahiran maka siklus kehidupan manusia berawal. Pada dasarnya tradisi kelahiran yang dilaksanakan oleh setiap masyarakat akan berbeda-beda dengan mengikuti kepercayaan nenek moyangnya, termasuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung saat menyambut kehadiran bayi dan pemberian nama atas kelahiran anggota keluarga baru, dilakukan tradisi *aqiqah*, *ngebuyu*; *ngabuyu*; *kabuyon*; *deduaian*; *tabur* uang; *saweran* (setiap bagian daerah Lampung terdapat memiliki sebutan yang berbeda) (kebudayaan.kemdikbud.go.id). Tradisi kelahiran masyarakat Tanggamus cukup berbeda saat setelah kelahiran bayi akan disambut dengan musik Gamolan sebagai tanda hadirnya anggota keluarga baru. Proses tradisi



kelahiran di Tanggamus pada dasarnya mengikuti ajaran Islam yang disebut sebagai marhaban.

b. Tradisi Besunat

Bagi masyarakat Lampung, *besunat* atau khitan adalah fase yang dianggap penting khususnya bagi masyarakat Saibatin untuk anak laki-laki. Tradisi *besunat* dilaksanakan sebagai tanda kedewasaan anak laki-laki.



Gambar 1.2. Tradisi Besunat masyarakat Lampung
Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus jika seorang anak laki-laki pertama dari keturunan seorang *Punyimbang* atau bangsawan pada acara hajatan akan diadakannya beberapa kegiatan ritual adat dan akan dilaksanakan pesta atau hajatan besar sebagai pertanda bahwa anak lelaki sudah melaksanakan *besunat*.

c. Tradisi Perkawinan

Perkawinan merupakan bagian yang paling penting karena mengikat hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang sah sesuai adat istiadat dan agama.



Gambar 1.3. Tradisi perkawinan masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada perkawinan masyarakat Saibatin di Tanggamus, rangkaian prosesinya melalui beberapa tahapan. Salah satunya didalam proses yang harus dilakukan adalah prosesi *Butattah* (*Butattah* adalah salah satu tahapan khusus yang harus dilewati dalam acara perkawinan yang digolongkan sebagai Saibatin atau bergelar). Tradisi perkawinan di Tanggamus sendiri memiliki dua bentuk perkawinan jika laki-laki tidak sanggup melengkapi persyaratan saat *hippun* yaitu perkawinan *Semanda* dan perkawinan *Metudaw*.

d. Tradisi Kematian

Kematian merupakan fase berakhirnya kehidupan seseorang di dunia ini dan akan berlanjut ke kehidupan selanjutnya menuju kepangkuan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan, saat kematian ruh dan jasad akan terpisah, ruh akan melanjutkan perjalanan kehidupan selanjutnya sedangkan jasad akan ditinggal



dan orang-orang disekelilingnya yang masih hidup berkewajiban untuk mengkebumikan jasad ini. Tradisi kematian pada masyarakat Lampung, ditandai dengan *ngekunan* yaitu memberitahukan keluarga, kerabat dan handai taulan agar dapat segera datang untuk *ninggan pudak* (melayat). Dalam situasi ini dibagi tugas ada yang bertugas bedah bumi (menggali liang lahat), ada yang memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan hingga menguburkan. Saat malam harinya diadakan acara *bedu'a* yaitu tahlilan hingga 3 hari saat malam ketiga (*telu bengi*) dilanjutkan *mitu bengi* (tujuh) hari, *ngepakpuluh* (empat puluh) hari dan *nyekhatus* (seratus) hari.





BAB II
MENGENAL TRADISI *BUTATTAH*
PADA MASYARAKAT LAMPUNG
SAIBATIN DI TANGGAMUS



2.1. Sejarah Tradisi *Butattah*

Asal usul kata *Butattah* berasal dari kata *Betattah* yang sebenarnya berasal dari daerah Lampung Barat yang bermakna pemberian gelar, sedangkan di Tanggamus menggunakan sebutan *buadok* atau pemberian gelar adat. Di wilayah Kabupaten Tanggamus pada pemberian gelar dipakai 3 cara/penamaan karena masyarakat di Tanggamus mayoritas bersuku Lampung yang berasal dari Lampung Barat dan ada pula masyarakat Lampung asli dari Tanggamus. Pada dasarnya penyebutan *Butattah*, *Butettah* pada prinsipnya memiliki makna yang sama, dari berbagai informasi proses *Butattah* menjelaskan perjalanan seseorang dalam mendapatkan gelar dari Sultan Banten yang disebut dengan *Seba*, akan tetapi pada perkembangannya saat ini mereka tidak benar-benar melakukan *Seba* ke Banten melainkan hanya diilustrasikan saja orang yang mendapatkan *Butattah* hanya mengelilingi pekon karena *Seba* yang sesungguhnya sudah pernah dilakukan oleh orangtua ataupun bangsawan pimpinan di marga tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa seiring dengan per Dari hal ini dapat diketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman *Butattah* tidak lagi dilakukan dengan melakukan perjalanan *Seba* ke Kesultanan Banten melainkan didasarkan pada garis keturunannya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman *Butattah* tidak lagi dilakukan dengan melakukan perjalanan *Seba* ke Kesultanan Banten melainkan didasarkan pada garis keturunannya

Untuk penggunaan nama *Butattah* sering di gunakan di daerah Negara Batin, Anak Liwa dan Anak Suoh yang merupakan orang-orang Lampung dari Belalau (Lampung Barat) yang datang atau pindah ke wilayah Tanggamus dengan membawa tradisinya salah satunya yang bernama *Butattah* yang sampai saat ini masih dilaksanakan sesaat setelah upacara perkawinan/akad nikah dilangsungkan.



2.2. Konsep Tradisi *Butattah*

Butattah yang secara etimologis dapat kita jabarkan merupakan gabungan kata *bu-* dan *tattah*, *tattah* berarti tahta, sehingga jika digabungkan kemungkinan besar bermakna *butahta/bertahta*. Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, *Butattah* artinya rangkaian syair yang dibacakan dalam pemberian gelar adat dalam suku Lampung, yang digunakan untuk golongan atas seperti *Batin*, *Dalom* dan *Pangikhan* yang mana jika tidak dilaksanakan maka gelar baru yang diberikan dianggap tidak sah. Selaras dengan hal itu didapat juga informasi bahwa *Butattah* adalah pembacaan sastra silsilah keluarga yang akan mendapatkan gelar adat pada suku Lampung Saibatin.

Pada hakikatnya, *Butattah* merupakan salah satu bentuk prosesi pemberian gelar yang diberikan setelah menikah yang didalamnya terdapat pembacaan sastra silsilah keluarga dari seseorang yang akan mendapatkan gelar baru. *Butattah* sendiri tidak bisa dilaksanakan oleh sembarang orang, meskipun orang tersebut adalah asli suku Lampung Saibatin, Seseorang diperbolehkan mengajukan dan mendapatkan *Butattah* selain asli suku Lampung Saibatin juga harus memiliki garis keturunan golongan atas seperti *Pangikhan*, *Dalom* dan *Batin*. Gelar yang tingkatannya lebih rendah dari ketiga gelar ini sulit untuk dapat melaksanakan *Butattah*.

Tidak ada yang tahu secara pasti dari asal kata *Butattah* karena setiap wilayah berbeda dalam aksen pengucapannya, namun pada prinsipnya *Butattah* berkaitan dengan pemberian gelar. Jika merujuk pada asal-usul masyarakat Saibatin, maka istilah *Butettah* berasal dari daerah Lampung Barat yang merupakan serangkaian dalam proses pemberian gelar. Sedangkan di Tanggamus selain disebut *Butattah*, ada juga yang mengatakan *Buadok* yang artinya pemberian gelar adat.

Pada proses *Butattah* menjelaskan perjalanan seseorang dalam mendapatkan gelar. Menurut sejarahnya, gelar diperoleh dari Sultan Banten setelah melaksanakan *Seba*. Namun saat ini prinsip *Seba* tidak lagi dilakukan, melainkan hanya diilustrasikan dengan cara mengelilingi pekon saja, karena *Seba* yang sesungguhnya sudah



pernah dilakukan oleh orangtua ataupun bangsawan pimpinan di marga tersebut pada masa lalu. *Seba* yang diwujudkan dalam *Butattah* saat ini merupakan upaya mendapatkan gelar berdasarkan garis keturunan.

Penggunaan nama *Butattah* di daerah Tanggamus masih digunakan dan ditemukan pada masyarakat di daerah Negara Batin, Anak Liwa dan Anak Suoh, yaitu orang-orang yang berasal dari Belalau Lampung Barat. Mereka pindah dan datang ke wilayah Tanggamus dengan tetap membawa tradisi mereka yaitu *Butattah* yang sampai saat ini masih dilaksanakan sesaat setelah upacara perkawinan/akad nikah dilangsungkan. Tradisi *Butattah* dalam pemberian gelar secara prinsipil dilakukan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan serta tidak sembarang dapat melaksanakan *Butattah*.

Pemberian dan perubahan gelar orang yang telah melakukan *Butattah* secara umum seperti pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Contoh gelar yang diberikan pada Saat *Butattah*

No.	Nama Penerima Gelar (<i>adok</i>)	Nama Gelar (<i>adok</i>) Setelah Menikah	
		Pria	Wanita
1.	A. R.	Dalom Bangsa Ratu	
	D. K.		Dalom Cahya Marga
2.	E. S.	Khadin Pukhbasa	
	D. Y.		Minak Setia

Sumber: Hasil Penelitian



BAB III
PELAKSANAAN TRADISI
BUTATTAH PADA MASYARAKAT
LAMPUNG SAIBATIN DI
TANGGAMUS



3.1. Aturan Dan Syarat Tradisi *Butattah*

Pelaksanaan pada setiap tradisi memiliki aturan dan syarat yang harus dipenuhi agar suatu tradisi tidak melenceng pada hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Jika dalam sebuah tradisi harus mengikuti aturan dan syarat yang harus dipenuhi hal ini juga berlaku untuk Tradisi *Butattah* yang memiliki tata aturan dan syarat yang harus dipenuhi pelaksanaan *Butattah* dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan tata cara yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

1. Silsilah

Masyarakat Lampung Saibatin pada dasarnya menganut sistem paterlineal yaitu mengikuti garis keturunan dari ayah, dalam pelaksanaan Tradisi *Butattah* haruslah memenuhi beberapa syarat diantaranya sebagai berikut:

- Harus suku asli suku Lampung Saibatin.
- Garis keturunan dan silsilah keluarga dari seseorang yang akan melaksanakan *Butattah*, sehingga ia layak untuk mendapatkan gelar baru.
- Memiliki alasan penting yang menjadi tekad seseorang meminta untuk dilakukan *Butattah*.
- Harus sudah menikah.

2. Pelaksanaan *Butattah*: Dilaksanakan Setelah Acara Perkawinan

Acara adat seperti *Nayuh* bagi masyarakat Saibatin di Tanggamus merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin melaksanakan *Butattah*. *Butattah* hanya dapat dilakukan pada saat upacara perkawinan, karena dalam acara perkawinan merupakan peristiwa awal mulanya kedua mempelai menjalani kehidupan berumah tangga dan secara tidak langsung juga mereka mendapat tanggung jawab baru dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pada dasarnya proses *Butattah* menjadi sarana untuk menghibahkan kedudukan dan tanggung jawab dalam adat dari ayah kepada anaknya.



Sebagaimana persyaratan *Butattah*, mereka yang memberikan gelar haruslah sudah memiliki menantu atau sudah menjadi mantu/beristri/suami sehingga ayah dapat mewariskan masa pergantian kepemimpinan keluarga kepada anak laki-laki yang telah menikah. Saat pelaksanaan Tradisi *Butattah* mengundang banyak tokoh-tokoh adat, baik tokoh adat yang memiliki kedudukan tinggi seperti gelar *pangikhan* hingga masyarakat dalam pekon maupun diluar pekon dengan tujuan untuk menyaksikan bahwa telah terlaksananya Tradisi *Butattah* dan telah ada seseorang yang memiliki gelar baru.

Pelaksanaan perkawinan adat atau sering juga disebut *Nayuh* memiliki syarat dalam menyiapkan perlengkapan perkawinan sesuai aturan adat masyarakat Tanggamus sebagaimana digambarkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Butattah*

No.	Nama Barang	Punyimbang adat/Paksi	Bandar	Suku
1.	<i>Lalidung</i>	Putih	Kuning	Merah/hitam
2.	Kasur	7	6-5	4-1/Tikar saja
3.	<i>Hejong</i>	Disesuaikan dengan jumlah Saudara/Saudari	Disesuaikan dengan jumlah Saudara/Saudari	Disesuaikan dengan jumlah Saudara/Saudari
4.	<i>Tikhai</i>	Putih	Putih	Putih
5.	<i>Laluhukh (Atap)</i>	Bebas	Besar	Besar
6.	<i>Piddun</i>	Bebas	Bebas	Bebas
7.	<i>Ilat Banggol</i>	Disesuaikan dengan jumlah Saudara/Saudari	Disesuaikan dengan jumlah Saudara/Saudari	Bebas

Sumber: hasil penelitian



3. Menyiapkan Syair

Syair merupakan bagian dari pelaksanaan *Butattah* sehingga syair dibuat sesuai dengan silsilah keturunan. Syair dalam kegiatan perkawinan adat pun terbagi menjadi beberapa golongan yaitu: syair hiburan yang digunakan hanya sebagai hiburan acara, syair silsilah saat seseorang akan melaksanakan *Butattah* dan syair penutup.

Syair yang dimaksud adalah syair silsilah rangkaian tulisan yang menceritakan sejarah hidup seseorang yang akan diberikan gelar seperti: keturunan keluar dari buyut, datuk, ayah hingga seseorang yang akan diberikaan *Butattah* dan juga berisi nasehat-nasehat perkawinan setelah menjadi suami istri. Pembuatan dan pembacaan syair tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, hanya dapat diputuskan melalui *hippun* salah satunya seseorang yang bergelar *Lidah Batin* (pandai berkata) di wilayah Tanggamus. Biasanya bahasa yang digunakan dalam syair adalah Bahasa Lampung Saibatin Tanggamus yang mempunyai tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi dan penutup.

Berikut ini adalah cuplikan contoh syair dalam pelaksanaan Tradisi *Butattah*:



Pembuka

*Assalamualaikum wr. wb.
Bismillah awal kata di khani kebiyan ji
Ajo kham meson dija minak muakhi sunyinni sikin dua
haga cawa,
Wat tangguh jama kutti butettah haga tibaca adok ni
tamong tan khua jong ji
Kattubang wat salah cawa api sai ti sappai ko,
sikin dua haga kilu mahap, Jama ni kham khoppok
seunyinni.*

Isi

*Ngatatabik do moneh sikindua ji ganta
Di tengah ni kelasa
Ngehadap ni kham khoppok
Nikham pekhwatin sunyin ni

Wayni pak olokni pak
Batang hakhi way sanggi
Cawa haga ku bukak tuppak dikanan kikhi
Jak kikhi mid dikanan jak tundun mid hadapan

Alam tarakay batin
Papa ala robbuka
Mahap pai pakhwatin
Nyak haga bu cekhita

Api sai ngiyang ngiyong
Nyiwan diatas kelapa
Ki khadu khetok mejong
Nyak haga bu cekhita*

*Satemon ngagakhiyong
Cacah haga kebunyi
Penyallam di sai khatong
Pengappoh di puakhi*



*Enton gugukh lom talom
Tali nyawamu ginjukh
Mena nyak tawa tikham
Makhi nyak bukak tangguh*

*Mak khipak dekhah dekhah
Bekhuga diatas mondoh
Mak buya ku ulih ulih
Munnyaian kuakhi kodo*

*Umbalan limus pekhos
Hak ipa makha tanda
Kutti tikham di tedos
Nyak tikham khatong dija*

*Nyak ngulih ulih pasakh
Hak ipa ni duakha
Nyak ngulih ulih kabakh
Api kabakh kham dija*

*Sanak balak di dakhak mak ngedok
butangliyak
Sanak balak di huma mak panda hadat cakha
Ti ulangko mid pekon pemenok mak mebekhah
Penengis mak melamon*

*Di timbal kepala batu
Kippak niku mak pandai
Lattakhan kilu tawwai
Kipak niku mak tahu
Lattakhanmu bugukhu
Kipak niku musokhok
Tulung bidi sekhabbok*

*Kangonko sikindua
Mak khanglayani kena
Kihaga nunggu do khayya*

*Ya mulaya mulani sikin dua ji ganta
Ditengah ni kelasa*



*Ngehadap ni kham khuppok
Ni kham pekhwatın sunyin ni*

*Siduwai khadu khagai
Sitatti mawat lagi
Sitenan khadu disan
Khadu dija sunyin ni*

*Suwalni mas tatah nitton
Sudi patini mulli
Cawa mak di pakhatkon
Pakhwatın ngadengi
Cawa tuppak pusikam
Sikam pencalang tua pun*

*Tabikpun ngalim pukha
Ngalawan ni kham khoppok
Saibatin pakhwatın tuha batin
Punyimbang tuha khaja
Jakhu kelama suku
Sanga bah sanga pekon*

*Canang sai unang unang
kayunan si kademang
canang si ngagakhunung
kayunan ni tiyan gedung*

*canang siandan andan
kayunan ni pungikhan
canang siundi undi
kayunan ni kambihi*

*ku kuccang bayuk bakkang
nyilau kumbi mak ngisi
mula ku baca hiwang
sacking bolok ni hati*

*dekhai dekhai ngelagai
babbai nyepok penyapu*



*cuba tengis kutti pai
adokni sai nomor satu*

*khayya kik injuk beliauan ni kham si
bakas ji (nama yang diberi gelar) jo ti
keni adok (gelar adat) pun kham khoppok
pa khda nengis
dang ngelagok di kijing
sagon sekhaba tikkak
tattu ya timbang mikhing
kik babbai mak ti cacak*

*khayya kik injuk beliauan ni kham si babbai ji (
nama yang diberi gelar) jo ti keni adok (gelar
adat) pun kham khoppok pakhda nengis*

Penutup

*no kidah nikham patoh
khalaya mid makhabai
jak tanno sappai jimmoh
adok haga ti pakai*

*kik menukhut kutti pai
sai kejung sai balikni
kidang hattak ija pai
waktuna jo sebagi*

*dekap dekap mehuap
seluang di way maja
sikindua kilu mahap
kik salah tata cakha*

Walaikumsalam Wr.Wb.



Adapun makna dari isi syair *Butattah*:

Pembuka

Assalamualaikum wr. wb.

Bismillah awal kata pada hari ini

Kita berkumpul disini saudara semua, saya akan menyampaikan

Izin kepada saudara semua, *Butattah* akan dibacakan gelar saudara dan saudari kita ini

Jikalau ada salah perkataan dari yang disampaikan, saya minta maaf

Kepada saudara semua.

Isi

Mohon izin saya berada disini

Di atas panggung

Menghadapan kita semua

Saudara semuanya

Sungainya empat lagunanya empat

Aliran sungai way sanggi

Perkataan akan saya buka sampai dikanan kiri

Dari kiri ke kanan dari belakang ke depan

Alam *Tarakay Batin*

Papa ala robbuka

Maaf saudara semuanya

Saya akan bercerita

Apa yang berisik

Lebah diatas pohon kelapa

Kalau sudah duduk siap

Saya akan bercerita

Yang sebetulnya berisik itu

Kera mau bersuara

Salam kepada yang datang

Basa-basi di saudara



Intan jatuh dalam talam
Tali nyawamu goyang
Lebih dahulu saya ucapkan rindu
Setelah itu saya buka izin

Tak luput suara ribut
Burung diatas dahan
Tidak capek saya bertanya tanya
Tentang keadaan saudara semua

Cemilan mangga asam
Sebelah mana yang di tanda
Kalian rindu di tahan
Saya rindu datang kesini

Saya bertanya dimana pasar
Sebelah mana jalan sepi
Saya bertanya tanya kabar
Apa kabar kita disini

Anak besar di kebun tidak punya penglihatan
Anak besar di kebun tidak punya tata cara
Di bawa pulang ke kampung penglihatan tak
luas
Pendengar tak banyak
Di saut oleh ketua acara adat
Walaupun kamu tidak pintar
Lantas minta ajari
Walaupun kamu tidak tahu
Lantas kamu berguru
Walaupun kamu enggan
Tolong amati sebentar

Perhatikan lah saya
Jalannya tidak tepat
Kalau cuma mau menunggu



Maka dari itu saya ada disini sekarang
Di atas panggung
Menghadap kita semua
Saudara semuanya

Yang di sungai sudah naik
Yang pasti tidak lagi
Yang bantu sudah disitu
Sudah disini semuanya

Sisirnya mas berbalut intan
Itu alatnya wanita
Ucapan tidak di perhatikan
Saudara semua mendengar
Langsung kami ucapkan
Kami pencalang tua pun

Permisi minta maaf
Kepada kita semua
Saibatin saudara tua batin
Penyimbang adat tua
Sama saudara suku
Seluruhnya sekampung

Canang yang berbunyi
Suruhanya pimpinan
Canang yang berbunyi
Suruhanya orang gedung

Canang yang puja puja
Suruhanya pangeran
Canang yang di tunggu-tunggu
Suruhannya si kambih

*Ku gonjak keranjang kosong
Nengok umbi tidak ada isi*



Makanya ku baca tangis
Sangking keruhnya hati

Derai-derai nya lidi
Wanita mencari sapu
Coba kalian dengarkan
Gelar yang nomor satu

Seperti beliauan kita yang laki-laki ini (nama yang diberi gelar) akan kita beri gelar (gelar adat) pun kita semua sama sama mendengar.

Jangan heran dengan kerang sungai
Memang serba terbuka
Sudah pasti akan pincang
Kalau yang perepuan tidak disebut

Seperti beliauan kita yang perempuan ini (nama yang diberi gelar) akan kita beri gelar (gelar adat) pun kita semua sama sama mendengar.

Penutup

begitulah kita patah
jalan menuju ketakutan
mulai sekarang sampai besok
gelar akan dipakai

kalau menurut kalian dulu
yang panjang dan sebaliknya
tapi sampai disini dulu
waktunya ini sudah dibagi

cuap cuap menguap
sejenis ikan di sungai maja
saya minta maaf
jika ada salah dalam tata cara
wassalamualaikum wr. wb.



4. Lokasi Pelaksanaan *Butattah*

Pelaksanaan Tradisi *Butattah* sudah disepakati saat *hippun* yang dapat dilaksanakan dalam ruangan tertutup maupun diruang terbuka. Tradisi *Butattah* dilakukan di tempat yang sama dimana Tradisi *Nayuh* dilaksanakan setelah acara perkawinan adat, sehingga secara otomatis dalam prosesi *Butattah* dilakukan ditempat mempelai atau sohibul hajat tersebut. Menurut salah seorang yang pernah menerima gelar melalui Tradisi *Butattah*, mengatakan bahwa biasanya prosesi *Butattah* dilaksanakan dirumah masing-masing mempelai pria maupun wanita dalam acara resepsi pernikahan.

3.2. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Tradisi *Butattah*

Terdapat beberapa versi pelaksanaan *Butattah* menurut para tokoh adat maupun orang yang pernah menerima gelar, mereka menjelaskan bahwa Tradisi *Butattah* terdiri atas beberapa tahapan yang masing-masing tahapan mempunyai makna dan nilai filosofis tersendiri.

Pertama, tahap persiapan atau tindakan budaya paling awal sebagai pembuka dalam Tradisi *Butattah* yaitu keluarga yang memiliki hajat akan mengajukan permohonan untuk dapat melaksanakan *Nayuh* sekaligus *Butattah* kepada *Punyimbang* di marganya. Langkah atau tahap berikutnya para *Punyimbang* beserta tokoh adat di marganya akan *Buhippun* (musyawarah), yang terdiri dari *Hippun kemuakhian* dan *Hippun pemekonan*. Dalam prosesi *Buhippun* tujuannya untuk menentukan Adok atau gelar yang akan diberikan mengikuti garis keturunan. Hasil kesepakatan dari *Buhippun*, memutuskan *Punyimbang* adat akan membagi tugas bagi pelaku adat untuk kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Adapun tugas yang diemban adalah sebagai *Lidah Batin*, *Pencalang Batin*, pembawa payung, *Pencak khakkot* dan lain-lain.

Kedua, merupakan prosesi adat yang dilaksanakan pada saat hari yang ditentukan sebagai hari puncak dari *Nayuh* sekaligus pemberian *Butattah*, dimana mempelai pria (*meghanai*) dan rombongan memboyong mempelai wanita (*muli*) dengan melaksanakan *Buarak*.



3.2.1. Mengemukakan Ambil Mantu

Kekhasan dari masyarakat Saibatin Tanggamus sebelum acara perkawinan adat, ditandai dengan adanya ungkapan ambil mantu. Ungkapan ambil mantu hanya dapat dikemukakan oleh keluarga yang ingin melaksanakan acara perkawinan dengan megah, sehingga membutuhkan persiapan-persiapan yang lengkap.

Persiapan ini bukan hanya berupa peralatan dan perlengkapan yang diperlukan saat prosesi adat, tetapi diperlukan tahapan melalui pemberitahuan keluarga dan *KePunyimbangan* akan dilaksanakannya ambil mantu. Jika tahap mengemukakan ambil mantu sudah dilakukan pihak keluarga yang akan berhajat, maka akan direspon oleh pihak *KePunyimbangan* dengan mengumpulkan para punggawa dan masyarakat Saibatin perihal ambil mantu yang akan dilaksanakan oleh keluarga keluarga tersebut.

3.2.2. Perkumpulan *Kepunyimbangan*

Terlaksananya suatu ritual perkawinan pada adat Lampung berkaitan dengan persetujuan dari *Kepunyimbangan*. Perkumpulan *Kepunyimbangan* dilakukan untuk mengumpulkan seluruh elemen penting dalam masyarakat adat untuk mendiskusikan perihal pelaksanaan perkawinan adat.

Perkumpulan *Kepunyimbangan* ini sering pula disebut sebagai *Hippun* (musyawarah) sebagai tempat untuk membicarakan prosesi adat yang akan terlaksana maupun pembentukan panitia. Para pimpinan adat dan punggawa akan membicarakan tata cara pelaksanaan perkawinan adat sesuai dengan syarat dan aturan yang berlaku.

Syarat-syarat dan aturan dibuat untuk mempermudah dalam pembagian tugas sesuai kedudukan masing-masing. Selain itu, pembagian tugas juga diberikan sesuai dengan keahlian pada saat *Hippun*. Penunjukan seseorang untuk melakukan tugasnya berkaitan dengan status dan gelar.



3.2.3. *Buarak*

Buarak atau dalam bahasa Indonesia berarti berjalan beriringan, beramai-ramai mendampingi pengantin yang merupakan salah satu kegiatan adat dalam *Butattah*. *Buarak* tak hanya bertujuan untuk mengarak pengantin berkeliling pekon, hal terpenting dari *Buarak* berfungsi sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan ritual perkawinan dan Tradisi *Butattah*. *Buarak* merupakan tahapan yang cukup sakral dan menjadi bagian penting dari proses *Butattah*. Pengantin yang menjalani proses *Butattah* akan dibawa dengan menggunakan *juli* (tandu) untuk mengarak pengantin mengelilingi pekon. Penggunaan *juli* pada saat *Buarak* juga tetap memperhatikan gelar yang dimiliki oleh ayah pengantin laki-laki. Proses *Buarak* diiringi oleh musik rebana yang di tabuh pria atau wanita, berpantun dan tari pedang.

3.3. Ragam Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Butattah*

Setiap wilayah memiliki berbagai cara atau model untuk melaksanakan *Butattah* tergantung ketentuan marga dalam wilayahnya, namun prinsip dasar dan aturannya sama. Kesamaan Tradisi *Butattah* pada masyarakat Lampung dilakukan setelah prosesi *ijab kobul*.

Ditemukan variasi tata cara prosesi *Butattah* pada masyarakat Saibatin Tanggamus sesuai ketentuan marga dalam wilayahnya yang menunjukkan keunikan dan kekhasan masing-masing ke-maragaan. Variasi ini ada yang dipengaruhi unsur agama, unsur adaptasi dan unsur sejarah masing-masing marga.

1. Variasi pelaksanaan *Butattah* pertama.

Tata cara dimulai sebelum hari pelaksanaan pernikahan (*Nayuh*) sebagai tahapan awal, biasanya ketua adat bersama *Punyimbang* adat beserta anggota adat melakukan musyawarah terkait gelar yang akan diberikan kepada kedua mempelai. Setelah melakukan musyawarah maka langkah selanjutnya diadakan acara *buadok*. Ada perbedaan *buadok* pada setiap tingkatan gelar, tata cara pelaksanaan *Buadok* dalam tingkatan



suku atau anggota adat tidak terlalu rumit. Saat pelaksanaan pewarisan adok akan ditemukan kerumitan dan perbedaan bagi kepala marga, *Dalom* atau *Punyimbang*. Biasanya akan ada prosesi *ngakuk khatu*, proses *deduaian* yaitu membawa peralatan pengantin wanita seperti sisir, bedak, minyak sanga dan peralatan mandi lainnya. Selain itu, ditemukan prosesi *sesimbangan* yaitu berbalas pantun yang dilakukan oleh bujang dan gadis, dilanjutkan dengan *pencak khakkot*. Prosesi inti *Butattah* biasanya pada *buarak* pengantin akan diiringi tabuhan alat musik dan *sesimbangan* dengan iringan *pencak khakkot*, yang dilanjutkan membawa mempelai ke *klasa* yaitu tempat dilaksanakannya pemberian *adok*.

Prosesi berikutnya adalah pemberian nasehat dalam bentuk syair yang disampaikan oleh seseorang yang mahir dalam bersyair yang sudah ditugaskan oleh *Punyimbang* sebagai utusan. Setelah pemberian nasehat maka prosesi pemberian *adok* oleh *Punyimbang* utusan yang ditugaskan untuk memberikan *adok* kepada penerima gelar baru.

2. Variasi pelaksanaan *Butattah* kedua.

Tata cara pelaksanaan Tradisi *Butattah* masyarakat Lampung Saibatin terdapat beberapa langkah, langkah pertama yaitu *Buarak* yang dilakukan dari tempat pemilik hajat menuju ke tempat kepala adat untuk berganti pakaian adat lampung dan kembali lagi ke tempat sang pemilik hajat untuk melakukan prosesi selanjutnya. *Buarak* pengantin biasanya dilakukan dengan berjalan kaki yang didampingi para dayang dan pada saat bersamaan prosesi arakan diiringi tarian pedang yang disebut dengan *pencak khakkot*. Setelah arakan sampai ditempat tujuan (tempat diadakannya *Butattah*), kedua mempelai serta para dayang menempati tempat yang telah disediakan oleh petugas. Selanjutnya pelaksanaan *Butattah* yang didalamnya terdapat pembacaan silsilah dengan cara bersyair secara bersautan sambari memegang *canang/gong* kecil sebagai tanda pengesahan. Setelah penyampaian pemberian gelar disampaikan



akan ditandai dengan bunyi suara *canang* yang dipukul sebagai simbol yang menandai bahwa gelar sudah diberikan. Prosesi terakhir yaitu *butammah* (membacakan surat pendek dari ayat-ayat Al-Qur'an).

3. Variasi pelaksanaan *Butattah* ketiga.

Tata cara prosesi *Butattah* dibagi atas tiga tahap. Pertama: tahap persiapan, pada tahap ini diadakan *Buhippun* (musyawarah) yang terdiri dari *Hippun kemuakhian* dan *Hippun pemekonan*. Dalam prosesi *Buhippun* dilaksanakan untuk menentukan *adok* atau gelar yang akan diberikan setelah kesepakatan didapat, kemudian *Punyimbang* adat akan membagi tugas yang terdiri dari *Lidah Batin*, *Pencalang Batin*, pembawa payung, *Pencak khakkot* dan lain-lain.

Kedua: tahapan pelaksanaan inti, pada tahapan ini akan terlebih dahulu diawali prosesi akad nikah, kemudian kedua mempelai dibawa ke rumah *Punyimbang* adat untuk *Budandan* (merias pengantin) dan untuk persiapan *Buarak*.

Ketiga: tahapan berikutnya adalah *Buarak* yang dilakukan dari rumah *Punyimbang* adat sebagai tempat *Budandan* kedua mempelai, ketempat acara pelaksanaan *buadok* yaitu rumah yang melakukan hajat. Di sepanjang jalan proses *buarak* diiringi oleh tabuh-tabuhan, *pencak khakkot* dan berbalas pantun oleh para pelaku adat.

Proses *buadok* diberikan setelah sampai dirumah dan bersama-sama duduk ditempat yang telah disediakan. Dalam prosesi inti pemberian *adok*, dilakukan oleh *Pencalang Batin* dan *Lidah Batin* yang telah ditunjuk oleh *Punyimbang* adat sebelumnya untuk menyampaikan *adok* yang telah disepakati. Sebelum memberikan *adok*, *Pencalang Batin* dan *Lidah Batin* akan memberikan nasehat terhadap kedua mempelai melalui sastra lisan Lampung yaitu syair yang ada dalam *Butattah*.

Barulah setelah itu pembacaan gelar yang telah disepakati diumumkan pada khalayak umum agar seluruh sanak saudara dan seluruh masyarakat mengetahui gelar dan tugas yang baru telah



disandingkan. Setelah melakukan pembacaan gelar disusul dengan pemukulan *canang* sebagai tanda peresmian *adok* yang telah diberikan. Terakhir adalah penutup, setelah dilakukan proses *buadok* dilanjutkan dengan pemberian SP (Surat Penetapan) oleh *Punyimbang* adat kepada kedua mempelai dengan dilanjutkan doa dan makan bersama (*Mengan Balak*).

Dari beragam versi *Butattah* di beberapa wilayah yang didesuihkan dengan ketentuan kemargaannya, langkah-langkah pelaksanaan *Butattah* yang penulis temukan sebagai berikut:

1. **Persiapan dan perlengkapan sebelum adat *Buarak***

Masyarakat Saibatin pada dasarnya mayoritas pemeluk agama Islam, salah satunya tertuang dalam proses perkawinan yang mengikuti tata aturan dalam ajaran Islam. Esensi dari proses perkawinan terletak pada prosesi ijab qobul, setelah pelaksanaan prosesi ijab qobul sebagai tanda sahnya mempelai pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dimata agama dan negara, dalam adat istiadat masyarakat Lampung Saibatin setelah selesainya ijab qobul pengantin pria dan wanita akan melaksanakan proses *budandan* pakaian adat bernuansa merah perlambang adat Saibatin sebagai salah satu persiapan sebelum prosesi *Buarak* berlangsung. Adapun tata cara pergantian dandan pakaian adat pengantin seperti pada gambar 3.1 dan gambar 3.2.

a. *Budandan* Pakaian Pria Sebelum *Buarak*

Pengantin yang telah melaksanakan inti perkawinan yaitu ijab qobul akan dipisahkan dalam ruangan khusus yang berbeda untuk menghias diri dengan pakaian dan aksesoris adat Lampung Saibatin, kebiasaan ini sering disebut oleh masyarakat Saibatin Tanggamus sebagai *budandan* pakaian.

Biasanya pada saat dandan pakaian, pergantian pria akan dibantu berhias diri oleh pihak keluarga hajat maupun warga sekitar yang memahami mengenai tata rias adat yang harus dikenakan.



Gambar 3.1. Proses *Budandan* Pakaian Pengantin Pria
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 3.1 terlihat proses *budandan* penganti pria yang dibantu oleh pihak keluarga untuk dipakaikan aksesoris seperti gelang minung dan aksesoris lainnya.

b. *Budandan* Pakaian wanita Sebelum *Buarak*

Sama halnya dengan pengantin Pria, pengantin wanita juga melakukan *dandan* pakaian adat diruangan yang berbeda yang akan di bantu oleh pihak keluarga maupun seseorang yang ahli dalam tata rias adat.



Gambar 3.2. Proses *Budandan* Pengantin Wanita
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Pada gambar 3.2 terlihat pengantin wanita sedang dalam proses *budandan* yang dibantu oleh pihak keluarga untuk mengenakan *sigokh* Saibatin. Adapun aksesoris yang digunakan oleh pengantin pria dan pengantin wanita ditampilkan dalam tabel dibawah ini 3.2.

Tabel 3.2. Aksesoris Tata Rias Pengantin Adat Lampung Saibatin Tanggamus

No	Nama Barang	Punyimbang Adat/ Paksi	Bandar	Suku
1.	<i>Picung</i>	Pria	Pria	Pria
2.	<i>Sigokh</i>	Wanita	Wanita	Wanita
3.	<i>Kawai/Baju</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
4.	<i>Selappai</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
5.	<i>Jung Sakhat</i>	Wanita	Wanita	Wanita
6.	<i>Tekhapang</i>	Pria	Pria	Pria
7.	<i>Ikat Pujuk</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
8.	<i>Puduk Bebing</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
9.	<i>Tapan Jajakh</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
10.	<i>Gajah Minung</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
11.	<i>Gelang Kana</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
14.	<i>Gelang Kekhuwi</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
15.	<i>Kalung Buah Jakun</i>	Pria/Wanita	Pria/Wanita	Pria/Wanita
16.	Sepatu	Pria	Pria	Pria
17.	<i>Selop</i>	Wanita	Wanita	Wanita

Sumber: Hasil Penelitian

c. Persiapan Perlengkapan dan Peralatan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan sebelum acara *Buarak* tak hanya dandan pakaian tetapi penting pula untuk mempersiapkan perlengkapan adat maupun peralatan yang diperlukan untuk acara *Buarak*.



Gambar 3.3. Persiapan Perlengkapan Adat Buarak
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Salah satunya perlengkapan dan peralatan adat yang sangat penting dalam pelaksanaan acara *Buarak* adalah *juli* dan payung agung, perlengkapan tersebut penting bagi seseorang yang akan melaksanakan acara adat dengan gelar fatal tertinggi. Terlihat bahwa pengantin wanita maupun pria diberikan perlindungan oleh seseorang yang merupakan anak buah dari sang pemilik hajat.

Penggunaan *juli* ataupun payung pada proses *Buarak* tidak sembarang orang dapat menggunakannya dalam penggunaan payung tersebut sudah disetujui saat *hippun* dan mengikuti gelar yang dimiliki oleh pemilik hajat. Payung Agung berfungsi sebagai pelindung mempelai dalam acara *Buarak* pernikahan yang dipegang oleh dayang laki-laki. Selain itu, ada juga perlengkapan yang disebut *Tudung Batuk* yang berfungsi sebagai pelindung mempelai dalam acara *Buarak* perkawinan yang dipegang oleh dayang laki-laki.



2. *Buarak*

Buarak adalah salah satu kegiatan yang tidak boleh terlewat bagi seseorang yang akan melaksanakan *Butattah*. Tujuan dari pelaksanaan *Buarak* adalah untuk menyerukan kepada masyarakat bahwa akan terlaksananya acara besar atau yang sering disebut sebagai *Nayuh Balak*.



Gambar 3.4. *Buarak*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selama mengarak/memboyong *muli* dari kediamannya ke kediaman *meghanai*, sambil berjalan diiringi tabuhan *berdah* (sejenis rebana) yang berfungsi sebagai pelengkap pengiring musik dengan syair-syair Islami yang digunakan pada saat pernikahan adat, *Buarak*, penyambut tamu atau acara adat Lampung lainnya. Terlihat pula ada payung *gobekh* yang dibawa dan berfungsi sebagai pelindung mempelai dalam acara *Buarak* perkawinan yang dipegang oleh dayang laki-laki.

3. *Tari Pedang*

Tari Pedang merupakan salah satu kegiatan adat disaat prosesi *Buarak*.



Gambar 3.5. Tari Pedang
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terlihat pada gambar diatas terdapat dua orang pria dewasa melakukan gerakan beladiri dengan menggunakan pedang disepanjang perjalanan menuju lokasi pelaksanaan prosesi *Butattah* yang disaksikan oleh masyarakat ke Saibatinan. Seseorang yang membawa senjata biasanya disebut sebagai *penatah imbun*, *imbun* adalah jalan yang banyak rumput dan tugas *imbun* pada dahulunya sebagai pembersih rumput. Kelompok tari pedang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertama membawa pedang dan kelompok kedua 4 orang dan bisanya sebagai pesilat tanpa pedang dahulunya kelompok ini sebagai pelindung dari ancaman hewan buas.

4. *Jajjalan*

Rombongan *Buarak* yang telah sampai di dekat lokasi yang menjadi prosesi *Butattah*, terdapat beberapa orang yang telah ditunjuk untuk meletakkan *Talam gasa* (Naman) di tanah sebagai alas berjalan mempelai pria.



Gambar 3.6. *Jajjalan*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada prosesi ini, seorang *mekhanai* terlebih dahulu melakukan *jajjalan* (berjalan) diatas *Talam gasa*, dimana prosesi menaiki *Talam gasa* ini dimulai sejak awal memasuki gerbang atau titik pertama di depan rumah yang menjadi lokasi upacara adat dengan diiringi musik gamolan. Setelah mempelai pria berjalan diatas *Talam gasa*, maka terakhir disusul oleh mempelai wanita (*muli*) untuk menuju puade. Biasanya *mekhanai* maupun *muli* mengetuk pintu terlebih dahulu setelah sampai dikediaman sebagai simbol tata karma salam dalam ajaran Islam dan jika sudah mendapatkan ijin maka *mekhanai* dan *muli* akan *Mejong Bersanding*.

5. *Mejong Busanding*

Mejong Busanding adalah bersandingnya pengantin pria dan wanita setelah pelaksanaan *Buarak*, yang mana dalam *Mejong Busanding* ini kedua pengantin didampingi oleh sanak saudara.



Gambar 3.7. *Mejong Busanding*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada prosesi ini *muli* dan *meghanai* telah melakukan *mejong busanding* di *puade* (singgasana pengantin pria dan wanita).

6. *Butamat* (Khatam Al-Qur'an)

Pengantin Pria dan wanita yang telah *mejong busanding* di *puade* dan dilanjutkan dengan prosesi *butamat* atau khatam Al-Qur'an yang disaksikan oleh *Kepunyimbangan* dan masyarakat.



Gambar 3.8. *Butamat* (Khatam Al-Qur'an)
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Prosesi *butamat* atau khatam Al-Quran, diawali oleh pengantin pria dan diakhiri oleh pengantin bergantian membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah dipilihkan. Adapun makna dari prosesi *butamat* ini adalah sebagai wujud rasa syukur dan juga doa-doa pengantin yang akan menjalani hidup berumah tangga dengan harapan agar mendapatkan ridho dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

7. *Wawakhan dan Wayak*

Setelah selesai prosesi *butamat*, selanjutnya dilakukan pembacaan sastra lisan yang disebut dengan *wawakhan* dan *wayak* oleh dua orang secara bergantian.



Gambar 3.9. *Wawakhan dan Wayak*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawakhan dan *Wayak* adalah syair berirama hampir mirip dengan pantun yang berisi nasihat-nasihat yang dibacakan secara bergantian dengan tujuan selain sebagai nasihat juga sebagai hiburan.



8. *Butattah*

Butattah merupakan salah satu rangkaian adat yang sakral dalam perkawinan adat masyarakat Saibatin Tanggamus. Prosesi *Butattah* menjadi kegiatan adat yang sangat penting setelah ijab kobul, dimana dalam prosesi *Butattah* terdapat *buadok* atau pemberian gelar baru yang bertujuan untuk mewariskan gelar ayah kepada anak laki-laki sebagai penerus pemimpin keluarga. Saat proses pelaksanaan *Butattah* diawali dengan acara *ngumun* yang memiliki arti pengumuman bahwa akan terlaksannya *Butattah* dengan di iringi suara ketukan *canang*, suara *canang* berbunyi ketika pembaca *ngumun* akan menaiki panggung atau tampil di depan keluarga, masyarakat Saibatin dan tamu undangan.

- a) Pembawa *Canang* dan pembaca *Ngumun* menaiki Panggung serta melakukan ketuk *Canang* pertama

Pada saat pembacaan *ngumun* biasanya berjumlah dua orang, orang pertama membawa *canang* dan orang kedua membacakan *ngumun*. Suara *canang* akan terus dibunyikan hingga keduanya telah sampai di atas panggung. Suara *canang* ini berfungsi untuk menarik perhatian masyarakat kepada pembaca *ngumun* yaitu *Lidah Batin*.



Gambar 3.10. Ketuk *Canang* Pertama dan pembacaan syair pembuka oleh *Pecalang Batin* dan *Lidah Batin*

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Setelah pembaca *ngumun* dan pembawa *canang* sampai diatas panggung maka ketukan *canang* pertama akan berbunyi sebagai tanda bahwa sang pembaca *ngumun* akan membacakan syair silsilah pembuka. Ketukan *canang* pertama yang telah berbunyi sebagai tanda diawalinya pembacaan syair yang berisi pengenalan diri pembaca *ngumun* dan pembawa *canang*.

b) Pembacaan Syair Pembuka oleh *Pecalang Batin*

Proses pembacaan syair silsilah pembuka akan berjalan saling bersahutan antara *Pecalang Batin* dan *Lidah Batin* untuk membacakan silsilah keluarga hingga gelar adat tuha yang dimilikinya kepada masyarakat dan tamu undangan melalui syair.



Berikut bait-bait syair pengenalannya:

Lidah Batin

*Kayu hakha duniya ditanom dilom tiyuh disan tuppak
ni cawa labu hawang ni tangguh pepaccan di
halaman pusiban di duwakha langit nukhun kon
labung bimi nanggung celaka*

*Pusikam Punyimbang disan tuppak ni cawa mulang
disikunduwa butanya sapado sapa koddo khakhang
tuppak ni cawa, cawa tuppak pisikam pecalang bati
beliyau pu.*

Pecalang batin

*Ya...Ya...pun psikopsai kawal handak mekhanai jak
wai besel.*

*Salah dija ki tuppak tiklki konpol, cawa tuppak
pusikam pusikam lidah batin biliyaupun.*

Lidah Batin

*Makhi laju ni cawa cawa tuppak pusikam pecalang
batin beliyau pun.*

*Makhilloh munggak medoh tapphni pangasanan
cawapun tunggak tiddoh mak ulang kattu disan cawa
tuppak pusikam pusikam pecalang batin beliyau pun.*

Pecalang Batin

*Ya... Ya... pun tukhun gajah jak gunung singgah
mandi ditaman dang nuppak kakhai tanggung nayah
mak jakhunjungan cawa tuppak pusikam lidah batin
beliyau pun.*

Lidah Batin

*Makhi laju ni cawa cawwa tuppak pusikam pencalang
batin, patoh kepini puyuh nyalanga saking jambi wai
lunik tuba labuh kita dang nandak lagi.*



Pecalang Batin

*Ya...Ya.... Pun tukhun gajah jak juddah tunggangan
labu api lajukon cawa kidah sikinduwa nanggapi*

Lidah Batin

*Makhi laju ni cawa cawa tuppak pusikam pusikam
pecalang Batin, mulang di sikin duwa lagi kala ni jinna
suwatu kekayunan ni kayun tiyan khoppok jakhu
padama suku sangabah sanga pekon pakhwatin laju di
tuha batin sai ngayun sikinduwa.*

*Mulang di sikinduwa lagi kala ni jinna layin pissan
pinduwa nyawakon mak kuwawa sappai minnom
minpitu nyawakon lagi khagu, butakkis khik bukuwis
bulawanan di cawa nungguh kon mawat dacok
ulahadan kon mawat dacok ulahan mak mingan.*

*Anyintemondo khanno ucakni tiyan khoppok sai ngayun
sikinduwa, senajin mu mak padai lattakhan mu
tatawwai senajin lagi khagu lattakan mu bugukhu, dang
nunggu cawa buttu hadat nikham khoppok sai khadu,
bilang pal juga cawa dekhopan ni pakhwatin di tengah
ni kalasa.*

*Kukikha kupekeh sikinduwa pissan sembahyang batal
kepanjin di nekhaka pissan kayun sikkal lebon
surwakamakna kimak cawa ti bilang dekhopan ni
pakhwatin di tengah ni kelasa.*

Tatkala niku kikha ku pekeh sikinduwa ti bilang

Pecalang Batin

*Ya.. Ya.... Pun Malang di sikinduwa hettak nengis mana
nanggapi, mulang di kuttikhoppok cawa cawa juga
puun.*

*Lidah Batin makhi lajuni cawa cawa tuppak pusikam
pusikam pecalang batin, injuk pattun ni hulun jo ku
pattunkon moneh ngadesuh bamban khubuh ni tiyup
angina daya mak hulun mati nungguh kepepekh
sikinduwa melayu anak tunggal tukhun jak atas angina
sikin duwa mak pandai di bidi kon pakhwatin, balak
ketepang lebbak disalai bukhung bayan temon tubuh
pun balak mak ngidok kependayan, cawa tuppak
pusikam pusikam pecalang batin beliyu pun.*



Pecalang Batin

*Ya.. ya.. pun cawa tekhis makhalis mahatang
makhakhuang mabangik kadengini, mulang di kutti
khoppok cawa cawa juga pun*

Lidah Batin

*Makhi laji ni cawa cawa tuppak pusikam pusikam
pecalang batin. Suwatu ngatatabik nikham khoppok
sunnyinni sai suku sangun khatu penggawa ni
makhagga setekhi tuwan haji. Mulang di sikinduwa
suwatu ngatatabik tetegak telambayan di tengah ni
kalasa halok do halok diya haga bubilang cawa.*

*Kubilang sikinduwa cawa inda ni cawa khaiya sila
tibukak umum mak kenna di ikhing ni kattu cawa
tasippang bahasa liyu kukhang, pittukh ngajalang
gedung helang memapat bakhat takhi nanak melayu,
sabni kayu kecabang wawatang mungghah dakhus
butalak busasanggah butakkis khik bu kuis
bulawanan di cawa nangguhkan mawat dapok
ulahadan mak mingan, penjukhit mak dapok mit
bijaksana mak dija mak dija mulawat ngayunkon
sikin duwa nyabekhang kon kician sangapatoh pun
khuwa dekopan ni pakhwatin di tengah ni kalasa.*

*Ku bilang sikinduwa cawa nyaman diya kumanni
alangdiya kak nanti, mak kucak mak kacacak mak
ketattai mak kabilai mak kabiti mak kakhetti ujakh
kayun ni tiyan khoppok ti bilang ni makejanng ti atti
di manganni, injuk bahasa kiwakhi ngahulun hulun
konpai nandokkon patutukhan, mak sikop mak
bukenna ku pekeh sikinduwa haga ya mak ti bilang
sikinduwa cawa tuppak pusikam pusikam pecalang
batun beliyau pun.*

Pecalang Batin

*Ya.... Ya..... pun cawa benokh mak hada cawa cawa
juga pun pusikam lidah batin.*



Adapun arti dari syair pembuka diatas sebagaimana diuraikan berikut ini :

Lidah Batin

Kayu hakha dunia ditanam didalam tempat asal
sampai bicara labu hawang nya izin pepancan
dihalaman pusiban di depan langit menurunkan
hujan menanggung celaka

Kami *Punyimbang* disitu sampainya bicara di
saya bertanya siapa itu siapa si tempat
nyampaikan kata, bicara sampai dikami
pecalang batin beliau pun

Pecalang batin

Ya...Ya.. Pun bagus yang baju putih bujang dari
wai besel

Salah disini kalau tiba dikiri kan dulu, bicar tiba
dikami kami lidah batin beliau pun

Lidah batin

Lanjut bicara tiba di kami pecalang batin beliau
pun

Makhilloh ke atas kebawah tappahni
pengasanan, bicara pun keatas kebawah tidak
berubah dari situ. Bicara sampai dikami kami
pecalang batin beliau pun

Pecalang batin

Ya..ya pun turun gajah dari gunung numpang
mandi ditaman jangan tanggung tanggung nanti
kebingungan bicara sampai dikami lidah batin
beliau pun

Lidah batin

Lanjutnya bicara sampai dikami pecalang batin,
patah kepini puyuh nyalanga sampai jambi air
kecil tuba labuh tapi jangan datang lagi

Pecalang batin

Ya ya pun turun gajah dari judah tunggangan
labu api lanjutkan bicaranya saya akan tanggapi

Lidah batin

Lanjutnya bicara, bicara sampai dikami,
pecalang batin, kembali di saya yang merupakan
orang yang disuruh oleh Mereka sekalian suku
satu pekon, perwatin dan yang tuha batin yang
menyuruh saya



Kembali kesaya bukan satu dua kali bicara tak sanggup sampai enam ke tujuh mengatakan masih ragu, ditangkis dan mengusir berlawanan dengan kata izin tidak bisa apalagi tidak diolah

Bukan sebenarnya begitu Ucap orang yang menyuruh saya, memang tidak bisa kalo tidak belajar, Memang masih ragu karena tidk berguru, jangan menunggu kata buntu adat kami yang sudah, kata perwatin ditengahnya kelasa
Saya kira kupikirkan saya sekali shalat batal kepanjin di neraka, sekali disuruh tidak mau maka hilang makna jika omongan perwatin ditengah kelasa, tatkala kamu kira saya pikir ku bilang.....

Pecalang batin

Ya ya pun malang di Saya yang mendengar dan menanggapi.. Kembali dikalian bicara bicara pun

Lidah batin

Lanjutnya bicara bicara kembali ke kami pecalang batin, seperti pantunnya orang ini ku pantunkan juga ngedasuh rumah roboh diterpa angin, tidak orang mati izin kembali kesaya melayu anak tunggal turun dari atas anginnya saya tidak tau dipaksa Perwatin, besar bergetah lebak disarang burung bayan, benar tubuh pun besar tidak banyak tau, bicara kembali kekami kami pecalang batin beliau pun

Pecalang batin

Ya ya pun bicara Lurus didengar, lantang dan enak didengar, Kembali Dikalian bicara pun

Lidah batin

Lanjutnya bicara bicara kembali ke kami pecalang batin, Suatu izin kesemua satu suku memang ratu punggawa ni marga setekhi tuan haji. kembali di sava, izin ingin berbicara



Kubilang saya bicara jika dibuka umum tak benar diiring terus bicara tasippang bahasa tapi kurang, pittukh pergi ke gedung elang memapat barat tari anak melayu, sabni kayu bercabang batang keatas arus menolak menyanggah mengelak dan mengusir berlawanan di kata izin tidak bisa apalagi tidak tahu, nakal tidak dapat menjadi bijaksana tidak disink makanya ada yang menyuruh saya Menyampaikan omongan satu dua patah omongannya perwatin di tengahnya kalasa.

Kubilang saya bicara nyaman Kedia kumani kedia pas nanti, tidak bicara tidak disebut tidak sampai tidak kebiti tidak mengerti ujar disuruh mereka dibilang makejang ti atti mangani, seperti bahasanya saudara keorang lain dulu menandakan petuturan, tidak bagus tidak pantas dipikiran saya mau tidak dibicarakan bicara kembali ke kami pecalang batin beliau pun

Pecalang batin

Ya ya pun bicara benar tidak mengada ada, cawa juga pun Kami lidah batin



c) Ketukan *Canang* kedua dan pembacaan syair inti

Setelah selesainya pembacaan syair pembuka, maka ketukan *canang* kedua dibunyikan sebanyak dua kali sebagai tanda bahwa sang pembaca *ngumun* yaitu *Lidah Batin* akan membacakan syair silsilah kedua yaitu bagian isi/inti dari pembacaan *ngumun*.

Suara ketukan *canang* kedua berbunyi maka pembaca *ngumun* akan membacakan syair inti yang berisi mengenai silsilah keturunan dari seseorang yang akan melakukan *Butattah* dan diberi gelar baru. Syair inti memiliki urutan dalam penyampaiannya yang diawali dengan silsilah keturunan, perilaku dan gelar yang akan diterima. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gelar apa yang layak di sandang untuk si penerima.



Berikut adalah bait bait syair inti:

NGUMUN BUTATTAH

Lidah Batin

*Alamtarokaibatin papa alarobbuka pammapai
pakhwatin sikinduwa bulak cawa sai datas balai
angin dilom balai kencana. Assalamualaikum
sudimas diya kodo nutuk sinja ni bulan maksalah
niya kodo ki sekiman di bulanajian tabbatyada
ngahija kon kalehu sai dilom balai khaiya canang
haga bulaku.....CANANG.....*

*Canang khadu titimbang dandi sai betik bunyi
awas kon pai pallimbang batton mak katti lagi.*

*Canang sai ngunang ungan kayunan ni
kademang gegek hingga kuwakhi dilomni
pancaniti.*

*Canang sai ngandan andan kayunan ni pangikan
gittok di lom ni tiyuh gegek hingga negekhi
kabakh ni alam khubuh pekhan di khiyak sakti,
canang sai ngunung.. kayunan ni temungung
cekhita nicai*

*Pakhillah enggak battok pahakhu ngamuwat lada
ni balos nadu tinggom kacca kupiyah laca
menong do pai sai khatong sai khadu pakhda
dija.*

*Kusallam paido moneh mas lemos ni tiwasa
pusikam ngulih ulih makna ni cawa siya ayo titih
ni monihku bagai sikinduwa katti tikhunni
khukun nulat anjak sekhugga khanno
ibakhatnipun kaccanikikha mukhit putungga
gukhu dilom ni kaccatiga.*

*Yakena dipattunan hulunsai pandai pattun, sai
alim busasikun saitemon megat sipat ngakhajang
tali tali hadat nipun kanjakwat pakhanitini piji
penakai kham jak tumbai tipakai kindo mawat.*



*Kakhena benokh do pun kesikopan ni nihan
hulunpun kikayunan budandan kanjak lamban di
ikhing panakawan bukimbang luah gakhn hilokni
gegoh wayang pattas moneh bubilang yukhun yam
it di lebu nahalom bubabakh tangguh luwah yam it
tangabbah nalom moneh bubalah kukhukya mit
lom kubu bubakhis di battayan makhwatin mejong
sila menalom cawa cawa, cawapak jadi lima
khadu kakhika diya cawanom jadi pitu khadu
menna di halu cawa tekhis makhalis mahatang
makhakhuwang mabangik kadengini. Mulang
disikinduwa khangkhuwa mak ketangga khang
tellu mak ketunggu cawa makkung kehalu khang
pak mak ke tekhak cawa makkung kecacak mubba
sekhta mabugu mulang di sikinduwa.*

*Setemon liton littoh babuluh nikat ikat bugukhu
mak matottoh nu pungulihpun mawah.....*

*Balak ketepang lebak di salai bukhung
bayantemon tobuh pun balak mekngidok
kepandayans sanak balak di huma makhanai kak
di pekon kuk mejong tangos sila cawa pun mak bu
susun balak batang kelawi banjakh batang
maluwang ti takhah mu jati ti cakak mak bu
pappang api katti pandai ni ki sanak lagi bugang.*

*Senemon nawak tawak nawak kumbang ni khattak
ketawak mak ketawak nawak hulun sai bujjak.
Senemon nikhu tikhu nikhu kumbang ni khandu
ketikhu mak ketikhu nikhu hulun sai liyu, saidatton
siwa nengon laksana khua belas khanno andok ni
cawa cawa tuppak pusikam pusikam pecalang
batin belyau pun.*



Adapun arti dari syair inti diatas adalah sebagai berikut:

Lidah batin

Alamtarokaibatin papa alarobbuka Diam dulu
perwatin Saya ingin bicara yng diatas balai angin
dalam balai kencana. Assalamualaikum sudimas dia
itu Ikut sinja nya bulan tidak salahkah dia Jika
sekiman di bulan ajian tabbatyada Mengejakam
kalehu Yang didalam balai juga canang Mau bulaku
.....CANANG.....

Canang sudah ditimang dandi yang bagus bunyi
awas kan dulu pallimbang batton tidak ganti lagi

Canang yang ngunang ungan Suruhannya kademang
Tau hingga Saudara didalamnya pancaniti

Canang yang ngandan andan suruhannya pangeran
gittok dalam nya asal, tahu hingga negeri kabarnya
alam roboh pekhan di khiyak sakti, canang yang di
gunung..... Suruhannya
temungung ceritaa nicai.....

Pakhillah sampai batok perahu memuat lada, di
balas nadu tinggom kaca kopiah kaca menong dulu
yang datang yang sudah ada disini.

Kusalamin juga mas lemos ni tiwasa Kami
menanyakan makna nya bicara juga ayo memetik
nya Juga Seperti Saya sejak turunnya rukun nulat
Dari surga Itu ibaratnya pun temannya murid
bertemu guru dalamnya kaccatiga.

Yapantas dipantunan orang yang bisa pantun, yang
alim busasikun yang benar megat sipat memotong
tali tali hadat dari pakhanitini piji penakai kita dari
dulu dipakai tidak mungkin.



Karena memang benar kecantikannya orang yang disuruh bersolek dari rumah di iringi teman berbunga keluar rumah sepertinya sama dengan wayang pantas saja berbilang dia pergi di depam pintar membuka izin keluar dia ke halaman pintar juga berbicara, masuk dia kedalam tarup berbaris mengobrol duduk manis pintar berbicara, bicara empat jadi lima sudah dia rencanakan bicara enam jadi tujuh sudah duluan ditemukan, bicara lurus keras makhakhuwang enak didengarnya. Kembali di saya dua tempat tak tertampung tempat tiga tidak tertunggu, oongan belum ditemukan tempat empat tidak dilewati, omongan belum sukses tidak heran kembali ke saya.

Besar bekas getahnya lebak di sarang burung bayan benar tubuh pun besar tidak ada yang diketahui anak besar di kebun bujang yang di pekon sampai duduk tangos sila bicara pun tidak tersusun besar batang kelawi dekat batang maluwang di tarah mu jati dinaiki tak berdahan apa sejak tahunya anak lagi bujang.

Semangat menirukan bunganya kacang ditiru tidak ketiru meniru orang yang lebih. Semangat menirukan kembangnya kapuk ditiru tidak ketiru meniru orang yang lewat, yang datton sembilan nengon laksana dua belas begitu eratnya kata, bicara kembali kekami pecalang batin beliau pun

d) Ketukan *Canang* Ketiga dan Pembacaan Syair Penutup

Selesaiya pembacaan syair inti suara ketukan *canang* ketiga menjadi tanda bahwa pembaca *ngumun* akan membacakan syair penutup. Syair penutup biasanya berisi mengenai merendahnya pembaca *ngumun* (*Lidah Batin*), seperti permohonan maaf jika ada tutur kata yang salah dan masih merasa banyaknya kekurangan dalam hal penyampaian maupun dalam bersyair.



Berikut bait-bait syair penutup:

MUKUT NGUMUN BUADOK

*Ya.. ya.... Pun mulang disikinduwa hettak nengis
kippakmana nanggapi lukliku alangwilis kipak
manani tangguh kicianni pusikam.*

*Patoh lidah mu bilang kician ni pusikam
kipplikmana ni tangguh, ya helakh ya makacakh ya
helong ya matebong ya tekhis ya makhalis
mahatang makhakhuwang mabangik kadengini.
Tilippah kon di buwah sangapatoh mak salah
kejang ibakhat khang khan sangapatoh mak
kukhang.*

*Mulang di kutti khoppok sangun khadu mapenyin di
tikkah makhawatin, sangunni khadu tahu di semu
khik pekhnggu sangun khadu ngakhetti ugin
psanggikhi, sila mukkung kabukak umum khadu
tecakak mak ngakhingah kanan kikhi bilang ni
tekhus tekhang.*

*Api mak makhi mhaiya injuk pattun ni hulun jo ku
pattun kon moneh, malam cekhmin malam dunggak
ni lassak pusikam sangun alim penjukhit kanjak
sanak.*

*Mulang du sikinduwa ibakhat pappat ni jan lapah
bu imbang imbang ngamukut salah sambut ngabiti
salah sani
ngalampukha daya pun DUA MANDOK DISAN
CAWA cawa cawa juga pun pusikam lidah batin.*



Adapun arti dari syair penutup diatas telah diuraian dibawah ini:

MUKUT NGUMUN BUADOK

Ya.. ya... Pun kembali ke saya hanya mendengar dan juga menanggapi lukliku alangwilis walaupun manani izin omongan kami.

Patah lidah mu bilang Omongan kami seperti biasanya izin, ya terang ya makacakh ya helong ya tepat ya tekhis ya lurus keras makhakhuwang enak didengarnya.

Seperti buah satu patah tidak salah panjang ibarat tempat satu patah tidak kurang.

Kembali di kalian memang sudah memperhatikan tingkah berbicara, memang sudah tahu di muka dan pekhnngu memang sudah mengerti ruginya pesenggiri, sila mukkung terbuka umum sudah sukses tidak peduli kanan kiri bilangnya terus terang.

Apa tidak begitu juga seperti pantunnya orang ini ku pantunkan juga, malam cermin malam atasni duku kami memang alim nakal sedari kecil.

Kembali di saya ibarat lipatan tangga jalan seimbang imbang ngamukut salah sambut melamun salah buat ngalampukha daya pun DUA MANDOK DISAN CAWA bicara juga pun pusikam lidah batin.



- e) Membujuk Pemberian Adok Baru dan penyerahan Surat Penetapan (SP) pada penerima gelar

Setelah usainya pembacaan syair maka *Pecalang batin* membujuk *Lidah Batin* untuk segera membacakan gelar pada kedua pengantin. Pada saat membujuk kalimat yang sering digunakan berupa syair maupun ungkapan bujukan. Selanjutnya setelah *Pecalang Batin* membujuk sang *Lidah Batin* pemberian gelar pun akan akan terlaksana dengan dibacakannya Surat Penetapan (SP) keadatan *Punyimbang* tentang pemberian gelar baru kepada kedua pengantin.



Gambar 3.11. Simbolis Sahnya Gelar Baru
Sumber Dokumentasi Peneliti



Pada saat pembacaan Surat Penetapan (SP) tidak harus *Pecalang Batin*, namun dapat dilakukan oleh seseorang yang disetujui pada saat *hippun*. Adapun contoh Surat Penetapan (SP) pemberian gelar sebagai terlihat dalam tabel 3.12.



Gambar 3.12. Contoh Surat Penetapan (SP) Adok
Sumber: Dokumentasi Peneliti



f) Memastikan Kepada Masyarakat (*ngumun*)

Biasanya setelah pembacaan Surat Penetapan (SP), *Pecalang Batin* menyampaikan kepada masyarakat mengenai gelar adat baru yang diberikan kepada si penerima gelar.



Gambar 3.13. Pemastian Kepada Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Biasanya setelah pembacaan Surat Penetapan (SP) oleh *Lidah Batin*, *Pecalang Batin* akan bertanya pada masyarakat mengenai “apakah sudah mengetahui gelar adat baru yang diberikan pada si penerima gelar?” jika jawabanya adalah “Belum” maka sang pembaca Surat Penetapan (SP) diwajibkan membacanya kembali hingga masyarakat mengatakan “Ya atau Sudah”.



g) *Mengan-Balak* (Makan Besar)

Tahapan adat *mengan balak*, merupakan kegiatan adat terakhir pada prosesi *Butattah* dalam kegiatan ini para undangan akan makan bersama yang mana posisi duduk dan hidangan disesuaikan dengan gelar adat yang dimiliki. Seseorang memiliki gelar mutlak (gelar tidak bisa di ganggu gugat) diperkenankan untuk *mengan balak* di dalam ruangan yang telah disediakan, semakin tingkat gelarnya maka akan alas duduk berupa *kasukh*.



Gambar 3.14. *Mengan Balak*
Sumber: Dokumentasi Peneliti





BAB IV
MAKNA TRADISI *BUTATTAH*
DALAM BUDAYA LAMPUNG
SAIBATIN DI TANGGAMUS



4.1 Makna Fungsional Dan Nilai Tradisi *Butattah*

Pada masyarakat Lampung di Tanggamus sebuah tradisi dalam adat wajib hukumnya untuk dilaksanakan. *Butattah* sebagai salah satu bagian dari rangkaian prosesi wajib yang didalamnya terdapat pemberian *Buadok*. Meskipun *Butattah* merupakan satu bagian dari banyaknya rangkaian prosesi pemberian gelar (*Buadok*), akan tetapi secara fungsional sangat penting untuk dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan, jika tidak dilakukan maka tidak sempurna sempurna/sah secara adat.

4.1.1. Makna Fungsional Tradisi *Butattah*

Setiap peran (*role*) atau kedudukan memiliki fungsi (*function*) tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Budaya yang dimaknai sebagai pedoman atau tatanan kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat, memiliki peran dalam keberlangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun kelompok dalam menjalankan peran (*role*) sesuai fungsinya. Hal ini sejalan dengan konsep Kluckhohn (1952) yang menjelaskan bahwa unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisah dengan unsur sosial masyarakat yang lain, sehingga unsur-unsur budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi.

Menurut para ahli, makna fungsional dalam konteks kehidupan sosial-budaya adalah ‘unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya dalam suatu kehidupan kolektif saling berkontribusi, atau saling memberi pengaruh positif antar unsur untuk mewujudkan kehidupan kolektif yang integratif’. Oleh karena itu, apabila unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya tersebut dalam proses-proses sosial kolektif tidak saling memberikan pengaruh positif disebut disfungsi.

Senada dengan itu, menurut Kupper (1996) jika membicarakan makna fungsional budaya dalam konteks kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berbagai unsur-unsur budaya yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam kehidupan kolektifnya. Oleh karena itu, akan terjadi disfungsi apabila unsur-unsur sosial



atau unsur-unsur budaya tersebut dalam proses-proses sosial kolektif tidak saling memberikan pengaruh positif.

Berkaitan dengan itu maka makna fungsional Tradisi *Butattah* yang merupakan salah satu tahapan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan *Buadok*, merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan pakem/aturan yang berlaku menurut kesepakatan masyarakat lokal. Secara fungsional *Butattah* tidak terlepas dari tradisi masyarakat Lampung Tanggamus yang secara fungsi nyata yang menggambarkan riwayat dan perjalanan hidup seseorang sebelum diberikannya gelar dalam adat masyarakat Tanggamus.

Makna fungsional Tradisi *Butattah* juga dapat dimaknai dari rangkaian syair yang dibacakan pada saat pemberian gelar baru kepada pengantin pria dan wanita di suku Lampung Saibatin, Tanggamus Provinsi Lampung. Secara implementatif makna fungsional *Butattah* juga terwujud dalam bentuk:

1. Harmonisasi

Harmoni biasanya diidentifikasi sebagai nilai manusia, mengacu pada kompatibilitas dan mengikuti perasaan, tindakan, hubungan, pendapat, minat dan lain-lain. Ini menunjukkan keseimbangan di antara dua kekuatan yang mempengaruhi dan yang menentang, karena secara psikologis harmoni harus sesuai dengan makna hidup yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan (Chen, 2005).

Upacara adat *Butattah* menggambarkan skema kehidupan masyarakat Tanggamus yang mewarisi gelar dari garis keturunan pendahulu mereka. *Butattah* juga menunjukkan struktur sosial dan pembagian kerja yang ada di masyarakat Tanggamus berdasarkan gelar yang diperoleh. Setiap struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat Saibatin memiliki fungsinya masing-masing. Salah satu bentuk harmonisasi dalam struktur sosial adalah kepemilikan gelar *Suttan* yang bersifat mutlak sebagai bangsawan yang memiliki fungsi sebagai pemimpin. Sedangkan posisi *Khadin* dalam struktur sosial kebangsawanan (posisinya berada di bawah *Suttan*) memiliki fungsi sebagai pembantu pemimpin dalam mengatur wilayahnya. Pembagian kerja yang berdasarkan



gelar yang diperoleh akan menciptakan harmonisasi dalam struktur sosial masyarakat Saibatin. Selain itu juga harmonisasi juga dapat ditemukan dalam sejumlah syair yang dikumandangkan pada prosesi *Butattah*. Syair tersebut berisi pesan yang diberikan kepada pemilik gelar baru agar dapat menjaga harmonisasi di masyarakat. Artinya, secara umum harmonisasi berkaitan dengan keseimbangan, keselarasan atau kesesuaian agar tidak tercipta konflik dalam masyarakat.

2. Menjaga keberlangsungan

Manusia adalah makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupannya pasti memerlukan bantuan dan pengakuan dari orang lain untuk identitas diri (siapa dirinya). Ini menunjukkan manusia harus bekerja sama dengan manusia lainnya, berinteraksi secara kontiniu yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan sosial untuk kelangsungan hidup sebagai individu maupun kolektif di dalam komunitasnya, hal ini mengindikasikan bahwa manusia dalam kehidupannya adalah cenderung hidup berkelompok dan mementingkan adanya identitas kolektif (Agusyanto, 2007; Parsudi, 2007). Untuk mengatur kehidupannya sebagai makhluk sosial budaya diperlukan pedoman yang harus ditaati sebagai norma, nilai, maupun pranata-pranata yang disebut dengan kebudayaan.

Nilai dan norma budaya yang dipatuhi oleh masyarakat masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus diwujudkan dalam bentuk *buadok*, *hippun* dan *Buarak* yang merupakan bagian dari Tradisi *Butattah*. Dengan demikian makna dari *Butattah* itu sendiri adalah sebagai tanda keberlangsungan kedudukan atau status seorang dalam memimpin kumpulan masyarakat.

3. Pemenuhan kebutuhan

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan maupun kesehatan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama, tetapi karena adanya



budaya, maka kebutuhan itu akan menjadi berbeda. Wahit dkk (2015) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan paling dasar dan memiliki prioritas tertinggi yang harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis.
3. Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, antara lain memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, mendapat tempat dalam keluarga, kelompok sosial dan sebagainya.
4. Kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain kebutuhan ini terkait, dengan keinginan untuk mendapatkan kekuatan, meraih prestasi, rasa percaya diri dan kemerdekaan diri.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan tertinggi, berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut Tradisi pelaksanaan *Butattah* merupakan strategi dalam memenuhi kebutuhan terlihat dalam peraturan adat dan aktivitas perilaku masyarakat Lampung Saibatin Kabupaten Tanggamus sebagai fungsi nyata dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti halnya terdapat dalam prosesi ngumun dan wawakhan yang ada dalam tradisi *Butattah* merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan akan harga diri dan perasaan yang ingin dihargai oleh orang lain. Hal ini dikarenakan saat melaksanakan *Butattah* juga terdapat pengumuman gelar adat yang baru. Setelah memperoleh gelar baru yang melekat ada dirinya akan merasa aman dan terlindungi, misalnya seseorang yang telah melaksanakan *Butattah* dan mendapatkan gelar baru *pangikhan* maka lebih merasa aman dan terlindungi dikarenakan banyaknya punggawa seperti *Dalom*, *Batin* yang akan senantiasa melindungi dan menjaga seorang *pangikhan* yang ada diwilayahnya. Selain itu juga seseorang yang telah di *Butattah*-kan dan mendapat gelar baru dapat bisa lebih



beraktualisasi diri, artinya seseorang tersebut dapat lebih memiliki ruang untuk berkontribusi dalam masyarakat.

4. Partisipasi

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik (Slamet, 1994). Pendapat tersebut berkaitan dengan Tradisi *Butattah* sebagai salah bentuk peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan atau kegiatan dengan memberikan masukan-masukan pikiran, waktu, tenaga, materi dan ikut menikmati hasilnya. Pada Tradisi *Butattah* pada saat sebelum pelaksanaan Tradisi *Butattah* terdapat *hippun* yang melambangkan partisipasi dan ikut serta tidak hanya dari keluarga inti melainkan juga masyarakat di marga sesuai dengan kedudukannya untuk bermusyawarah merumuskan syair riwayat silsilah keturunan dan gelar yang layak didapatkannya.

5. Pengendali perilaku

Tangney, dkk (2004) menyatakan bahwa “*Central to our concept of self control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them*”. Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang.

Butattah berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat yang dicerminkan melalui kedudukan atau gelar tuha yang didapat saat *Butattah*, karena gelar adat yang akan diberikan merupakan perwujudan dari perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku baik, perilaku menyimpang hingga dilihat melalui keahlian masyarakat. Sebagai contoh masyarakat yang memiliki keahlian dalam hal berbicara akan mendapatkan gelar *Lidah Batin*. *Lidah Batin*,



memiliki makna sebagai seseorang yang pandai berbicara/ berkata, yang dalam pelaksanaannya *Lidah Batin* membantu dalam hal menjelaskan riwayat hidup seseorang yang akan mendapatkan gelar melalui syair-syair yang dikumandangkan dalam prosesi *Butattah*.

6. Pengendali konflik

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir/dilangsungkan/dieliminir saingannya (Zeitlin, 1998). Adapun bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, yakni konsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi (paksaan) dan *détente*. Urutan ini didasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yakni cara yang tidak formal terlebih dahulu, kemudian cara yang formal, jika cara pertama tidak membawa hasil (Nasikun, 2003).

Pengendalian konflik dalam Tradisi *Butattah* terlihat pada prosesi *Beradok*, *hippun* dan *Buarak*. Pada *hippun* untuk mengatur dan membagi tugas didalam kegiatan adat, pembagian tersebut dilihat melalui *adok* yang dimiliki oleh masyarakat sebagai tanda saling menghargai, sehingga dapat menekan terjadinya konflik dalam masyarakat. Selain itu juga, *hippun* dapat dijadikan sebagai tempat pengambilan keputusan untuk mencari atau memukan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi baik oleh individu maupun kolektif.

Pengendali konflik dalam Tradisi *Butattah* terlihat juga melalui melalui jumlah perlengkapan adat dan warna selendang pada pakaian dandan pengantin yang memiliki hubungan dengan konsep konsolidasi, toleransi, mediasi dan arbitrase. Jika dikaitkan dengan jumlah perlengkapan dan warna yang digunakan yang menunjukkan semakin tinggi pula derajat dan kewibawaannya. Dengan adanya tingkatan tersebut masyarakat dapat menerima setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan melalui musyawarah.



7. Komunikasi (bahasa)

Komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Efendi, 2005).

Terkait dengan Tradisi *Butattah*, terjadi komunikasi antara masyarakat Saibatin yang melibatkan komunikasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Tradisi *Butattah* memiliki serangkaian prosesi yang harus dilaksanakan dengan melibatkan setiap elemen masyarakat Lampung Saibatin. *Butattah* juga menjadi ajang untuk saling bertemu dan mendekatkan yang jauh sehingga timbul komunikasi yang intensif.

8. Integrasi

Integrasi memiliki makna pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial. Sedangkan integrasi kultural memiliki makna derajat ketergantungan fungsional dari unsur-unsur suatu kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1985). Sedangkan integrasi kebudayaan adalah susunan terpadu dari semua sifat-sifat yang kompleks fungsional dalam suatu kebudayaan (Bruce J. Cohen, 1992).

Makna integrasi yang terkandung didalam Tradisi *Butattah* dapat dilihat melalui rangkaian *Butattah* yang melibatkan banyak elemen masyarakat, tidak hanya melibatkan masyarakat lokal melainkan masyarakat yang berasal dari beda etnis yang berbaur dan berinteraksi sehingga melahirkan integrasi atau penyatuan.

9. Keseimbangan

Teori keseimbangan ini berasumsi bahwa pada dasarnya manusia menyenangi perlakuan yang adil/sebanding yang berhubungan dengan kepuasan relasional dalam hal persepsi distribusi yang adil/tidak adil dari sumber daya hubungan interpersonal. Teori ini membangun kesadaran yang lebih luas terhadap dimensi penilaian masing-masing individu sebagai



manifestasi keadilan yang lebih luas dibanding teori motivasi lainnya. Beberapa teori motivasi berasumsi bahwa perilaku seseorang muncul dan dikelola oleh usaha untuk membangun atau mempertahankan suatu keseimbangan psikologis batin (Adam, 1963).

Berkaitan dengan teori keseimbangan, Tradisi *Butattah* merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan masyarakat Lampung di Tanggamus yang melambangkan keadilan dalam aktivitas adat yang diwujudkan melalui *Butattah*, karena setelah dilakukannya *Butattah* maka akan didapatkan gelar baru untuk mendapatkan kuasa yang lebih atas wilayahnya dan juga harus dapat berlaku adil didalam masyarakat. Salah satu contohnya, jika seseorang telah di *Butattahkan* dan mendapatkan gelar *pangikhan* maka ia harus dapat mengayomi dan berlaku adil kepada rakyatnya (masyarakat yang dipimpinya).

10. *Role model*

Role model merupakan seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru dan ikuti (Cohen B, 2008). Teori *role model* ini menjadikan seseorang sebagai teladan baik dari pola pikir maupun perilaku yang ia lakukan sehari-hari. Kaitan teori *role model* dengan Tradisi *Butattah* adalah ketika seseorang yang dibuatkan syair *Butattah* sebelum di sahkannya gelar baru, syair ini berisi tentang perilaku atau sifatnya sehari-hari. Hal ini menjadikan seseorang yang akan melaksanakan *Butattah* harus menjaga perilaku atau sifatnya di masyarakat luas. Pada prosesi *Butattah*, seseorang akan diberikan *adok* (gelar) sesuai dengan dengan statusnya di masyarakat. Berkaitan status dalam masyarakat, terdapat hubungan pertukaran antara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang (klien) (Mattulada, 1985). Hal ini tercermin dalam seseorang yang mendapatkan gelar, Semakin tinggi statusnya maka semakin berpengaruh juga dia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.



Oleh karena itu, seseorang yang telah melaksanakan *Butattah* harus dapat menjadi teladan bagi orang lain dan juga menjaga perilaku di kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada sepuluh makna fungsional yang terdapat dalam Tradisi *Butattah*, maka fungsi *real* yang sering muncul atau mendominasi dalam Tradisi *Butattah* ialah makna fungsional sebagai pengendali konflik dan pemenuhan kebutuhan. Terkait dengan teori pengendalian konflik yang dipaparkan oleh Nasikun, dalam Tradisi *Butattah* terdapat *hippun* yang dijadikan sebagai tempat pengambilan keputusan untuk mencari atau memukan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi baik oleh individu maupun kolektif.

Selain sebagai pengendali konflik *Butattah* juga memiliki fungsi memenuhi kebutuhan berupa harga diri. Hal ini selaras dengan pendapat Frey dan Carlock dalam Simbolon (2008) yang mengungkapkan bahwa harga diri adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri tetapi bukan cinta diri sendiri. Berkaitan teori harga diri, masyarakat Lampung memiliki *Piil Pesenggiri* yang menjadi harga diri dan tata laku masyarakat Lampung. *Piil Pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang merupakan falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luar yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains dan teknologi (Fachruddin dan Haryadi, 1996).

Pemenuhan kebutuhan berupa harga diri atau *piil* pada masyarakat Lampung khususnya masyarakat adat Lampung Saibatin Tanggamus terlihat pada prosesi *Butattah*, yang mana jika tidak dilakukan maka seseorang tidak bisa mendapatkan gelar adat. Gelar adat ini merupakan salah satu bentuk harga diri tidak hanya untuk orang yang mendapatkan gelar namun juga satu bentuk harga diri bagi orang tua si penerima gelar yang pada akhirnya *Butattah* ini menjadi sebuah prestis atau gengsi bagi orang-orang yang menerima gelar adat di kalangan masyarakat.



4.1.2. Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Tradisi *Butattah*

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama (Setiadi, 2006). Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Butattah* pada masyarakat adat Lampung Saibatin Kabupaten Tanggamus selain bersifat tekstual, juga kontekstual yang diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Silsilah dan gelar yang diwariskan merupakan indikator dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi leluhur serta identitas supaya tidak kabur atau hilang yang disimbolkan melalui pemberian *adok* sebagai tanda khusus. Dengan pemberian *adok* (gelar) atau tingkatan gelar yang masih terjaga merupakan realita kehidupan, bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban sesuai kapasitas yang dimilikinya, sehingga gelar dan kepemilikan menjadi bermakna jika dilihat dari fungsi *Butattah*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Butattah* sebagaimana argumentasi teori tentang nilai, maka dapat diklasifikasikan menjadi nilai kebenaran, nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai agama. Nilai kebenaran menurut Paulus (2008) secara sederhana dapat dikatakan bahwa sifat “benar” dapat berada pada kegiatan berpikir maupun hasil pemikiran yang dapat diungkapkan dalam bahasa lisan maupun tertulis, yang dapat berupa jawaban, pernyataan, penjelasan, pendapat, informasi, berita, tindakan dan peraturan. Terkait dengan nilai kebenaran dengan Tradisi *Buttatah* adalah bahwa setiap prosesi yang ada diakui kebenaran dan



keberadaannya. Hal ini terus dijaga dan dilestarikan sampai generasi masa kini.

Berkaitan dengan nilai kebenaran, nilai estetika berarti nilai-nilai yang berunsur keindahan, kehalusan dan sesuatu yang nyaman dipandang oleh indera pengelihatan (Djelantik, 1990). Nilai estetika yang terkandung dalam Tradisi *Buttatah* dapat dilihat melalui aksesoris yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita, peralatan penunjang acara dan hal-hal yang bersifat seremonial yang dianggap indah dan selaras dengan pandangan.

Demikian juga dengan moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Nilai moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno, 1987). Nilai moral yang dikaitkan dengan Tradisi *Buttatah* bahwa didalam tradisi tersebut bernilai moral yang tinggi. Tradisi *Butattah* merupakan representatif moralitas masyarakat Lampung yang beradab dan mampu membedakan hal-hal yang dianggap baik, benar ataupun buruk dalam memandang budaya lokal yang mereka miliki dan mereka percayai.

Pada Tradisi *Butattah* terdapat nilai religius merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang, sehingga nilai religius dapat diukur dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Sjarkawi, 2006). Seperti pada saat prosesi *Butattah* diharuskan ada *Butamat*, iringan musik bernuansa Islami dan doa-doa untuk kebaikan pengantin.

4.2. Makna Simbolik Tradisi *Butattah*

Menurut AN. Whitehead dalam Dillistone (2002) menjelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah



“simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut “referensi”. Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas, setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002).

Sistem simbol dan epistemologi tidak terpisahkan dari sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa karya arsitektur atau interior, tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti, ia juga mengalami perubahan dan perkembangan baik karena dorongan internal maupun eksternal. Interaksi antar komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru (Kuntowijoyo, 1987).

Sistem simbol merupakan sistem pengetahuan maupun sistem nilai dalam kebudayaan. Berkaitan dengan Tradisi *Butattah* yang didalam prosesnya terdapat pemberian *Selappai* (slempang) berwarna sebagai simbol gelar baru yang dikukuhkan. Simbol warna yang dicerminkan melalui warna *Selappai* merupakan wujud dari kedudukan seseorang dan dijadikan pula sebagai tanda pengenalan kepada masyarakat Lampung Tanggamus yang sudah ada sejak dahulu hingga saat ini.

Warna-warna yang terdapat pada *Selappai* menjadi fungsi simbolik dari sistem kebudayaan yang digambarkan melalui sistem kerja yang disimbolkan oleh warna sangat terlihat jelas dalam kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus. Adapun simbol warna dalam sistem kerja memiliki arti sebagai berikut:

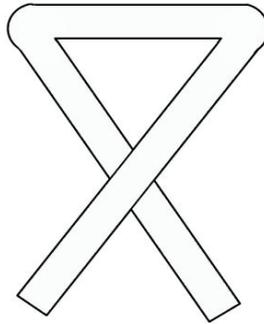
1. Warna putih sebagai identitas tugas kerja sebagai pimpinan.
2. Warna kuning sebagai identitas tugas kerja dari hulu balang atau panglima/prajurit.



3. Warna merah sebagai identitas tugas kerja sebuah *Bandakh*.
4. Warna Hitam sebagai identitas kerja masyarakat umum.

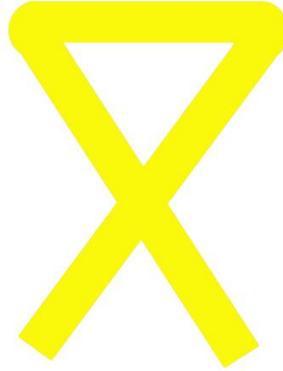
Dengan demikian terdapat empat warna yang menjadi fungsi simbol *Butattah* sebagai sistem kebudayaan dan sistem kedudukan masyarakat Lampung Saibatin Tanggamus. Penggunaan simbol warna biasa digunakan pada upacara adat yang mengandung nilai sakral.

Adapun urutan penggunaan *Selappai* dapat terlihat melalui gambar dibawah ini :



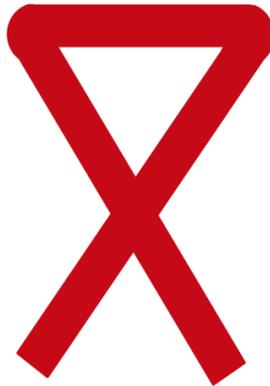
Gambar 4.1. *Selappai* Warna Putih
Keterangan: Ilustrasi *Selappai* gelar *Pangikhan*

Pemakaian *selappai* warna putih menyimbolkan kesucian atau kemuliaan, yang digunakan oleh *Punyimbang* adat atau tokoh tertinggi dalam masyarakat. Kesucian tersebut diartikan sebagai seorang pemimpin yang memiliki pribadi baik (bersih). Dalam penggunaan *Selappai* warna putih ini diposisikan untuk seseorang dengan kedudukan tertinggi secara mutlak seperti gelar *Pangikhan*.



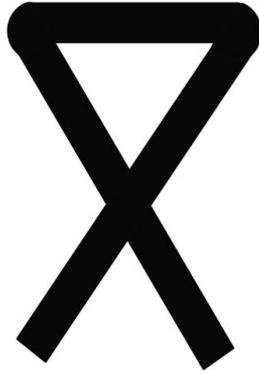
Gambar 4.2. *Selappai* Warna Kuning
Keterangan: Ilustrasi *Selappai* gelar *Dalom*, *Batin* dan *Khaja*.

Selappai warna kuning menyimbolkan keagungan (kewibawaan) atau kejayaan, yang biasa digunakan oleh *Punyimbang* suku (kerabat dekat dari *Punyimbang* adat) biasanya masyarakat yang menggunakan *Selappai* warna kuning tersebut memiliki gelar *Dalom*, *Batin* dan *Khaja*.



Gambar 4.3. *Selappai* Warna Merah
Keterangan: Ilustrasi *Selappai* gelar *Khadin*, *Minak* dan *Kemas*.

Selappai berwarna merah melambangkan keberanian, yang biasa digunakan oleh punggawa dan para prajurit. Posisi pemakaian *Selappai* warna merah ini dipakai oleh seorang/kelompok *hulu balang* prajurit atau seseorang yang memiliki gelar *Khadin*, *Minak* dan *Kemas*.



Gambar 4.4. *Selappai* Warna Hitam

Keterangan: Ilustrasi *selappai* yang dipakai oleh rakyat biasa

Selappai warna hitam melambangkan *pepatuhan* atau tunduk dalam sistem masyarakat adat Lampung Saibatin. Warna ini biasa digunakan oleh masyarakat adat atau golongan masyarakat biasa tanpa gelar.



BAB V

PENUTUP



Kabupaten Tanggamus merupakan daerah yang kaya akan adat istiadat budaya, hal ini menjadikan masyarakat Tanggamus menjadi masyarakat yang berbudaya. Terdapat beberapa adat masyarakat Tanggamus yang biasa dilakukan seperti pada masa kelahiran, khitanan, perkawinan hingga kematian. Pada saat prosesi perkawinan didalamnya terdapat rangkaian prosesi *Butattah*. Kegiatan Tradisi *Butattah* tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui beberapa tahapan dan mengulas perilaku dan silsilah keluarga menjadi peraturan yang tak boleh dihindarkan oleh masyarakat yang akan melaksanakan *Butattah*. Hal ini menjadi awal dalam perancangan *ngumun buadok* atau syair-syair keadatan sebelum *Butattah*, aturan ini diterapkan untuk menyesuaikan kedudukan dan gelar adat yang akan diberikan saat ber-*Butattah*.

Butattah tidak hanya sekedar tradisi pemberian gelar saja, namun juga tradisi *Butattah* dijadikan sebagai waktu untuk mengumumkan dan mengetahui keberlanjutan kepemimpinan adat melalui kegiatan *Buarak*. Justifikasi identitas *Butattah* dapat terlihat dari warna *Selappai* yang digunakan oleh pengantin disaat *budandan* pakaian. Melalui proses *budandan* pakaian akan terlihat warna yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita yang menunjukan kedudukan/derajat yang akan diterima saat *Butattah*. Sebagai masyarakat berbudaya, menghormati setiap perbedaan dalam adat menjadikan kehidupan masyarakat lebih harmonis, maka dengan pelaksanaan *Butattah* masyarakat Tanggamus mengetahui posisinya untuk saling menghargai dan dihargai.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams. J.S. 1963. Toward Understanding of Inequity. *Journal of Abnormal Social Psychology*. 67: 422-436.
- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- B, Cohen. 2008. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chen. 2006. The encyclopedia of positive psychology. *Publisher: London: Blackwell Publishing*.464-467
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Simbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus. 2019
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus. 2018.
- Djelantik, M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI.
- Efendi, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Reaja Rosda Karya.
- Fachruddin dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan sosial masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: CV.Arian Jaya.
- J. Cohen, Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: pt. rineka cipta.
- J.P, Tangney, Baumiester R.F & Boone, A.L. 2004. High self control predict good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *journal of personality*. 72(2): 271-322.
- Kluckhohn, C. 1951. *The Study of Culture*. New York: Stanford University Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.



- Kupper, A. 1996. *Pokok Dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Bhratara.
- Latif, A. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mattulada. 1985. *LATOA*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mubarak, Wahit Iqbal dan Nurul Cahyatin. 2015. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia: Teori Dan Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parsudi, Suparlan. 2007. *Kebudayaan Kemiskinan, dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia –Sinar Harapan.
- Paulus, W. 2008. Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Kegiatan Perkuliahan. *Jurnal Filsafat*, 18(3).
- Perdana, Y. (2020). *Tenggelamnya Mutiara Hitam Lampung: Lada Ke Kopi Era Kolonial di Kabupaten Tanggamus*. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron.
- Setiadi, E. M. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simbolon, Maropen. 2008. Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2 (1).
- Sinaga, Risma Margaretha, dkk. 2020. *Belah Ketupat Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Suluh Media: Yogyakarta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Suseno, F. M. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius: Yogyakarta.
- Y, Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.



Zeitlin, Irving M. 1998. "Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer". Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Internet:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/ngebuyu-tradisi-saweran-pada-masyarakat-lampung/> (diakses pukul 13.00 wib, tanggal 2 Juni 2021)

<http://Tanggamus.go.id/index.php/profil/sejarah> (diakses pada tanggal 1 juni 2021)

https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fpeta-kota.blogspot.com%2F2017%2F02%2Fpeta-kabupaten-tanggamus.html&psig=AOvVaw2545yyYZzU7dGp4SzqUDFs&ust=1637376447742000&source=images&cd=vfe&ved=0CAsQjRxqFwoTCPCZh-60o_QCFQAAAAAdAAAAABAU (diakses pada tanggal 7 Juni 2021)

Wawancara:

Bapak Abu Sahlan (gelar: *Pangikhan Punyimbang Khatu Semaka*) selaku Kepala Pekon Sanggiunggak, 26 Mei 2021.

Bapak Nazori Nawawi, selaku Budayawan Lokal Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 26 Mei 2021.

Bapak Nurul Huda (Gelar: *Pangikhan Paksi Benawang*) di Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 26 Mei 2021

Bapak Mat Saipan (gelar: *Pangikhan Putra Jaya*) di Pekon Banding, Kec. Bandar Negeri Semuong, Tanggamus. Pada tanggal 26 Mei 2021.



GLOSARIUM

Adok	: gelar adat
Bandakh	: Tingkatan kedua kesabatinan Tanggamus
Besunat	: Khitanan
Buadok	: Beradat/pemberian gelar adat
Buarak	: Arak-arakan
Buay	: Tingkatan ketiga dari jenjang kesabatinan Tanggamus
Budandan	: Berdandan/merias diri
Buhippun	: Bermusyawarah dalam memutuskan kegiatan adat hingga mencari solusi dalam masyarakat.
Butammat	: Khatam Al-Quran
Buttatah	: Tradisi yang dimiliki masyarakat yang mengarah kepada pemberian gelar adat.
Canang	: Alat musik yang berbentuk seperti gong yang berukuran kecil.
Deduaian	: Proses adat sebelum acara perkawinan yaitu memandikan calon pengantin.
Hippun	: Musyawarah sebelum melakukan nayuh
Juli	: Tandu
Lidah Batin	: Gelar yang dimiliki seseorang bersuku yang memiliki keahlian pandai berbicara.
Mekhanai	: Laki-laki (belum menikah)
Mengan Balak	: Proses makan besar saat acara adat
Muli	: Perempuan (belum menikah)
Nayuh	: Upacara perkawinan yang besar masyarakat Lampung Saibatin
Ngakuk Khatu	: Mengangkat ratu
Ngumun	: Pengumuman



- Ngumun : Proses acara adat untuk memngumumkan kegiatan adat yang akan berlangsung.
- Paksi : Tingkatan pertama dari jenjang kean di Tanggamus
- Pecalang Batin : Gelar untuk orang yang mengetuk canang dan berdialog dengan Lidah Batin saat prosesi Butattah
- Pepadun : Suku adat lampung yang berdialek O dan sebagian besar bertempat di dataran rendah
- Piil Pesenggiri : Falsafah hidup masyarakat Lampung yang berkaitan dengan tata aturan dan harga diri dalam hidup
- Punyimbang : Bangsawan yang memiliki gelar tertinggi bagi masyarakat Lampung Saibatin
- Saibatin : Suku adat lampung yang berdialek A dan sebagian besar bertempat di Pesisir.
- Selappai : Selempang
- Sesimbatan : Berbalas pantun
- Sohibul Hajat : Orang yang memiliki hajat untuk menikahkan anaknya
- Suku : Tingkatan kelima dari jenjang kesaibatinan di Tanggamus



TENTANG PENULIS



Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., lahir di Sumatera Utara, 11 April 1962. Menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Pendidikan Antropologi IKIP Medan (1985), studi S-2 di Jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada (1999), studi S-3 di Jurusan Antropologi Universitas Indonesia (2012), pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung (2003-2007) Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah dan saat ini menjabat sebagai Ketua Prodi Magister PIPS, FKIP Universitas Lampung. Pernah menulis buku dengan judul, *Revitalisasi Budaya, Berkenalan Dengan Museum, Ragam Hias Motif Belah Ketupat Masyarakat Tanggamus dan Naskah Dokumentasi Koleksi Museum.*



Valensy Rachmedita, S.Pd., M. Pd., lahir di Natar, 30 September 1992. Menyelesaikan studi S-1 di Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung (2014), studi S-2 di Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung. Saat ini aktif sebagai dosen Pendidikan Sejarah Universitas Lampung. Pernah menulis buku dengan judul, *Belajar dan Pembelajaran, Berkenalan Dengan museum, Ragam Hias Motif Belah Ketupat Masyarakat Tanggamus dan Naskah Dokumentasi Koleksi Museum*



Drs. Erimson Siregar, M.Pd., lahir di Sarimatondang, 28 April 1958. Bidang Keahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Beliau berpengalaman kerja sebagai *Education Specialist*, *Money specialist* di UNESCO, UNICEF, *World Bank*, AusAid, Uni-Eropa, Bappenas, Kemenristekdikti dan Kemendikbud sejak tahun 1999 sampai dengan 2018.

Saat ini masih aktif menjadi dosen di Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Lampung. Pernah menjadi editor dalam penulisan Buku *Ragam Hias Motof Belah ketupat Masyarakat Tanggamus* dan *Naskah Dokumentasi Koleksi Museum*.

